

# **EKSISTENSI KELOMPOK JARANAN PEGON SUKO BUDOYO DI DESA SUKOHARJO, KECAMATAN WILANGAN, KABUPATEN NGANJUK**

## **SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat sarjana S1  
Program Studi Seni Karawitan  
Jurusan Karawitan



diajukan oleh:

**Septa Wahyu Andhika**  
NIM 14111140

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2018**

# PENGESAHAN

Skripsi

## EKSISTENSI KELOMPOK JARANAN PEGON SUKO BUDOYO DI DESA SUKOHARJO, KECAMATAN WILANGAN, KABUPATEN NGANJUK

disusun oleh

**Septa Wahyu Andhika**  
NIM 14111140

telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 06 Agustus 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



**Prasadiyanto, S.Kar., M.A**  
NIP.195812141981031002

Penguji Utama,



**Darno, S.Sn., M.Sn**  
NIP.196602051992031001

Pembimbing,



**Muriah Budiarti, S.Sn., M.Sn**  
NIP.195801151983032001

Skripsi ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 16 Agustus 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.**  
NIP.196509141990111001

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

*Kerahkan hati, pikiran, dan aksimu yang paling kecil sekalipun. Inilah rahasia  
kesuksesan*

**Swarmi Sivananda**

### **PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini penulis persembahkan untuk Bapak dan Ibu tercinta**

**Beliaulah penyemangat sejati dari diri penulis**

**Keluarga tercinta.**

**Adik, Kakek, Nenek, Pakdhe, Budhe, Paklik, Bulik dan sanak keluarga**

**Teman-teman angkatan tahun 2014 Jurusan Karawitan ISI  
SURAKARTA**

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Septa Wahyu Andhika  
Tempat, Tanggal Lahir : Nganjuk, 12 september 1997  
NIM : 14111140  
Alamat : Desa Bagor kulon, Kecamatan Bagor, Nganjuk  
Program Studi : S-1 Seni Karawitan  
Fakultas : Seni Pertunjukan


Menyatakan bahwa:

Skripsi saya dengan judul “Eksistensi kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo Di Desa Sukoharjo, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya susun sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan duplikasi (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Dengan pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 16 Agustus 2018



  
Septa Wahyu Andhika  
NIM. 14111140



## ABSTRAK

Skripsi yang berjudul Eksistensi Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo di desa Sukoharjo, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk berawal dari ketertarikan penulis terhadap keberadaan yang terjadi pada kesenian Jaranan Pegon. Kelompok yang berdiri pada tahun 1990 dan memulai menggelarkan kesenian Jaranan tahun 1998. Sajian pada semua aspek pertunjukan pada kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo diolah dengan baik, sehingga dalam sajiannya kelompok ini mendapatkan respon yang positif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dapat dikemukakan adalah (1) Bagaimana bentuk pertunjukan Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo di Kabupaten Nganjuk (2) Mengapa kesenian kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo tetap eksis di masyarakat.

Penulis menggunakan pemikiran Rahayu Supanggah untuk membedah persoalan perkembangan garap yang berada di rumusan masalah nomor satu, sedangkan pada rumusan masalah nomor 2 penulis menggunakan pemikiran Edi Sedyawati untuk membedah faktor yang melatarbelakangi eksistensi kelompok tersebut.

Untuk mendapatkan data terkait Eksistensi Jaranan Pegon Suko Budoyo penulis menggunakan metode kualitatif. Dalam pencarian data penulis melakukan studi pustaka, observasi, wawancara. Hasil data akan dikelompokkan serta mengambil jalan tengah atas paparan data yang terkumpul. Data tersebut akan dianalisis dengan kedua teori di atas, sehingga penulis mendapat kesimpulan atau jawaban mengenai bentuk pertunjukan Jaranan Suko Budoyo beserta faktor-faktor yang mendorong Keberadaan kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo.

**Kata Kunci:** Eksistensi, Jaranan Pegon

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta ala yang telah yang telah menganugrahan kelancaran kepada penulis sehingga skripsi berjudul Eksistensi kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo dapat di selesaikan. Skripsi ini pada dasarnya mengulas mengenai keberadaan yang terjadi pada kelompok Suko Budoyo.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada. Ibu muriah Budiarti S.Sn., M.S.n selaku pembimbing atas segala bimbingannya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini dengan lancar. Bapak Suraji, S.Kar., M.Sn. selaku penasehat akademik yang telah membantu studi dan mengarahkan penulis. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penulis sehingga penulis dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat. Kedua orang tua, Bapak Muryono dan Ibu Watini serta adik yaitu Syahrul rizal yuda saputra dan raditya, beserta seluruh keluarga penulis. Teman-teman seperjuanganku angkatan 2014 yang selama ini telah memberikan dorongan semangat.

Berkat ketulusan doa-doa dari kalian dapat memberikan motivasi yang baik untuk penulis. Kelancaran dan kemudahan yang dicapai oleh

penulis merupakan wujud dari semangat dorongan kalian. Atas hal tersebut penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis miliki. Namun penulis menjadikan hal tersebut proses pembelajaran yang sangat berharga untuk masa depan. Penulis menghaturkan banyak permintaan maaf apabila terjadi kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk menyempurnakan penulisan ini.

Surakarta, 16 Juli 2018

Penulis

Septa Wahyu Andhika

## DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERSETUJUAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xii
CATATAN UNTUK PEMBACA	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan	6
D. Manfaat	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Penulisan	21
<b>BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT           DESA SUKOHARJO</b>	<b>22</b>
A. Letak Geografis	22
B. Penduduk	23
C. Kepercayaan	24
D. Pendidikan	26
E. Mata pencaharian	27
F. Potensi seni	28
<b>BAB III KELOMPOK JARANAN PEGON SUKO BUDOYO</b>	<b>33</b>
<b>A. Organisasi</b>	<b>34</b>
1. Riwayat Berdiri	36
2. Keanggotaan	37
3. Kegiatan	39
4. Properti	42
5. Rias dan busana	48
<b>B. Struktur pertunjukan</b>	<b>49</b>
1. Urut – urutan Pementasan	50
2. Bentuk musik	57
3. Repertoar lagu	77

<b>BAB IV FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG EKSISTENSI KELOMPOK JARANAN PEGON SUKO BUDOYO</b>	<b>81</b>
<b>A. Faktor Internal</b>	<b>84</b>
1. Motivasi	85
2. Tata kelola	86
3. Kreativitas	88
a. Pengrawit	89
b. Penari	92
<b>B. Faktor Eksternal</b>	<b>93</b>
1. Masyarakat	93
a. Penanggap	94
b. Penggemar	96
2. Teknologi	97
3. Persaingan kelompok	98
4. Perhatian pemerintah	99
<b>BAB V PENUTUP</b>	<b>100</b>
A. Kesimpulan	100
B. Saran	102
Daftar Pustaka	104
Daftar Narasumber	106
<b>GLOSARIUM</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN 1</b>	<b>111</b>
<b>LAMPIRAN 2</b>	<b>116</b>
<b>BIODATA PENULIS</b>	<b>124</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Paguyuban ibu-ibu PKK desa Sukoharjo	30
Gambar 2.2 Pertunjukan elektone group CADABRA	31
Gambar 2.3 Pertunjukan Jaranan Pegon Suko Budoyo	32
Gambar 2.4 Jaranan	44
Gambar 2.5 Celeng	45
Gambar 2.6 Topeng Ganongan	46
Gambar 2.7 Barongan	47
Gambar 2.8 Topeng hewan	48
Gambar 3.1 Prosesi Sesaji	51
Gambar 3.2 Tari Satria Tama	52
Gambar 3.3 Tari Kepang perang celeng	55
Gambar 3.4 Tari Ganongan	56
Gambar 3.5 Tari Rampogan	57
Gambar 3.6 Instrumen kendang	61
Gambar 3.7 Instrumen slompret	65
Gambar 3.8 Kethuk (sebelah kanan) dan Kenong (tengah nada 6 dan kiri nada 5)	67
Gambar 3.9 Suwukan, Kempul, Gong	68
Gambar 3.10 Instrumen Demung	70
Gambar 3.11 Instrumen Saron	70
Gambar 3.12 Kendang Jaipong	76

Gambar 3.13 Ketipung Dangdut	76
Gambar 3.14 Keyboard	77
Gambar 5.1 Proses latihan penabuh	116
Gambar 5.2 Proses latihan penari	116
Gambar 5.3 Proses rias	117
Gambar 5.4 Sesaji pada pagelaran	117
Gambar 5.5 Tatanan kendang saat pentas	118
Gambar 5.6 Tatanan gamelan saat pentas	118
Gambar 5.7 Para penabuh	119
Gambar 5.8 Panggung pementasan	119
Gambar 5.9 Suasana pentas	120
Gambar 5. 10 Adegan <i>ndadi</i>	120
Gambar 5. 11 Personil penabuh dan pesindhen	121
Gambar 5.12 Pimpinan kelompok Suko Budoyo dan penari	121
Gambar 5.13 Catatan lagu pesindhen (Sumarti)	122
Gambar 5.14 Catatan lagu pesindhen (Sumarti)	122
Gambar 5.15 Catatan lagu pesindhen (Sumarti)	123
Gambar 5.16 Catatan lagu pesindhen (Sumarti)	123

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pembagian Wilayah Administratif	23
Tabel 2.2 rekapitulasi jumlah penduduk menurut wilayah dan jenis kelamin	23
Tabel 2.3 Rekapitulasi jumlah penduduk berdasarkan agama	24
Tabel 2.4 Rekapitulasi penduduk berdasarkan pendidikan	26
Tabel 2.5 Rekapitulasi penduduk berdasarkan mata pencaharian	28
Tabel 2.6 Rekapitulasi kesenian di Desa Sukoharjo	28
Tabel 3.1 Struktur organisasi	35
Tabel 3.2 Daftar Susunan Penabuh	38
Tabel 3.3 lagu langgam	79
Tabel 3.4 lagu dolanan	79
Tabel 3.5 tembang macapat di kelompok Suko Budoyo	80

## CATATAN UNTUK MEMBACA

Penulisan skripsi terdapat banyak menggunakan istilah dalam bahasa lokal. Dalam hal ini agar pembaca bisa mengerti dan membedakan istilah-istilah lokal tersebut, maka istilah/bahasa oleh penulis akan di tulis miring. Dengan seperti itu pembaca akan lebih bisa mencerna isi pembahasan.

Dalam skripsi ini juga banyak menggunakan titilaras untuk mentranskrip musikal dari topik pembahasan. Penulisan notasi menggunakan font Kapatihan yang berupa simbol serta singkatan. Penggunaan notasi Kapatihan ini mempunyai maksud agar pembaca dapat lebih mudah serta mengerti dalam memahami tulisan ini. Berikut notasi Kapatihan yang berupa titilaras, simbol, dan singkatan.

Notasi Kapatihan : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1̣ 2̣ 3̣

• • • •	: Gatra
(	: Simbol Kenong
+	: Simbol Kethuk
+	: Simbol Kempul
(	: Simbol Suwukan
(	: Simbol Gong
	: Simbol tanda ulang

### Simbol dalam penulisan kendang.

t	: <i>tak</i>
b	: <i>dhe</i>
b	: <i>dhet</i>

p	: <i>thung</i>
ɬ	: <i>lung</i>
k	: <i>ket</i>
ɛ	: <i>tok</i>
tʰ	: <i>tlang</i>
b	: <i>dlong</i>





# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Nganjuk merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang memiliki beraneka ragam kesenian tradisional. Salah satu diantaranya adalah kesenian Jaranan. Kesenian Jaranan termasuk jenis tari rakyat yang mempertunjukan tari secara berkelompok. Dalam penyajiannya penari menggunakan properti kuda tiruan yang dibuat dari anyaman bambu yang biasa disebut *kepeng*. Salah satu kesenian Jaranan yang berkembang di Kabupaten Nganjuk adalah kesenian Jaranan Pegon.

Jaranan Pegon pada awalnya berasal dari Kabupaten Kediri, tetapi kedekatan secara geografis antara Nganjuk dan Kediri menjadikan salah satu faktor penyebab penyebar luasan kesenian ini ke daerah sekelilingnya termasuk Kabupaten Nganjuk. Kesenian Jaranan Pegon di Kabupaten Nganjuk memiliki populasi pertumbuhan yang cukup pesat, hal ini terbukti dengan banyaknya kelompok kesenian Jaranan Pegon yang ada hampir di setiap Kecamatan dan eksis hingga saat ini. Hal lain yang mendukung eksistensi kesenian Jaranan Pegon yaitu memiliki ke khasan yang berbeda dari jenis kesenian Jaranan lain yang ada di seluruh Nusantara.

Ciri khas dalam sajian kesenian Jaranan Pegon memiliki alur cerita pada rangkaian pementasannya yang diambil dari kisah Panji dan menceritakan kisah Prabu Klana Sewandana dari Bantarangin (Ponorogo), yang melamar Dewi Sangga Langit atau Sekartaji dari Kerajaan Kediri. Dewi Sangga Langit merupakan putri yang sangat cantik, maka dari itu tidak hanya Prabu Klana Sewandana yang ingin mempersunting, akan tetapi banyak raja - raja yang terpesona salah satunya adalah Prabu Singa Barong dari Lodaya. Jika dilihat dari segi cerita kesenian Jaranan Pegon memiliki kesamaan cerita dengan kesenian Reog dari Ponorogo, hal tersebut merupakan salah satu keterkaitan khasanah budaya yang terbangun dari kedua daerah tersebut (Setyadjit, wawancara 8 Agustus 2018)

Kata Pegon sendiri diambil dari kata *pego* yang berarti tidak lengkap, tidak komplit, tidak *Jangkep*. Jika hal ini dikaitkan dengan kesenian Jaranan Pegon maka pemahaman tidak lengkap tersebut akan terlihat pada jumlah instrumen gamelan yang digunakan. Salah satu contoh pada Jaranan jenis Senterewe yang menggunakan gamelan lebih lengkap seperti kendang, kenong, kethuk, slompret demung, saron dan gong yang *jangkep*, sedangkan Jaranan Pegon hanya menggunakan instrumen kendang, kethuk, kenong, slompret, kempul, suwukan dan gong (Setyadjit, wawancara 10 Juli 2018).

Salah satu dari kelompok Jaranan Pegon yang berada di Kabupaten Nganjuk adalah kelompok Suko Budoyo. Kelompok Jaranan Pegon ini berada di Desa Wakung, Kecamatan Wilangan dan didirikan oleh Ali Mastur pada tahun 1990. Pada mulanya Suko Budoyo adalah nama dari kelompok kesenian Reog, namun seiring dengan berjalannya waktu, pada sekitar tahun 1998 Ali Mastur mendirikan kembali jenis kesenian lain yaitu Jaranan Pegon.

Didirikannya kesenian Jaranan Pegon, Ali Mastur mempertimbangkan aspek kesejahteraan anggota karena melihat kesenian Jaranan Pegon memiliki prospek kedepan secara ekonomi lebih bagus. Alasan lain bahwa kesenian Jaranan Pegon lebih memiliki potensi untuk bisa dikembangkan lebih leluasa sebagai pemenuhan kebutuhan selera masyarakat, sehingga diharapkan akan dapat menerima job lebih banyak dibanding kesenian Reog. Walaupun dari sumber sejarah antara kesenian Jaranan Pegon dan Reog memiliki cerita yang hampir sama. Ali Mastur juga berfikir bahwa di era tahun 1990 - an belum ada banyak kelompok Jaranan Pegon khususnya di Kabupaten Nganjuk. Warga sekitar menyambut dengan baik dan mendukung berdirinya kesenian tersebut. (Mastur, wawancara 3 April 2018).

Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo mempunyai bentuk organisasi yang tertata dengan struktur kepengurusan; ketua, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi yang dibutuhkan. Kepengurusan organisasi ini

dilakukan agar tugas yang terkait dengan organisasi dapat dikerjakan bersama sesuai keahlian masing-masing. Manajemen yang dijalankan pun tertata, sehingga dalam sistem kepengurusan tetap terjaga dengan baik.

Adanya kelompok baru yang semakin banyak tidak membuat Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo kehilangan penggemarnya, hal tersebut membuat kelompok ini selalu berusaha meningkatkan kualitas pementasannya. Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo adalah salah satu kelompok yang memiliki eksistensi dilevel menengah ke atas. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan masyarakat serta job yang didapat. Kesenian ini sebagian besar dipentaskan pada hajatan seperti pernikahan, khitanan, ulang tahun, dan sebagainya.

Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo dalam pengemasan model pertunjukan mengikuti era kekinian. Hal tersebut terlihat dari semua elemen dalam pementasannya, mulai dari properti, kostum, tari, dan musik dibuat lebih kekinian. Pengemasan seperti ini merupakan salah satu upaya agar kesenian tradisi yang berada di masyarakat selalu eksis. Eksistensi kelompok Jaranan Pegon khususnya Suko Budoyo menjadi indikasi masih terpeliharanya kesenian lokal di lingkungan pendukungnya.

Bentuk tari pada kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo melakukan upaya inovatif, agar tampilan dalam setiap pertunjukan tidak terkesan monoton seperti pada pertunjukan bentuk lama. Pembaharuan ini

dimaksudkan agar penonton tidak merasa bosan pada pertunjukan yang disajikan. Pengemasan tari mempunyai keterkaitan dengan musik, hal tersebut otomatis membuat sajian musik dalam pertunjukan mengalami perkembangan. Dalam hal ini penulis tidak membahas mengenai gerak tarinya, akan tetapi lebih pada musikalitasnya.

Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo melakukan pengembangan dalam berbagai aspek seperti tersebut di atas semata-mata bertujuan untuk memenuhi kebutuhan selera masyarakatnya. Inovasi untuk memasukan instrumen dan *garap* baru pada musik Jaranan Pegon merupakan salah satu cara agar kelompok ini tetap digandrungi. Hal ini membuat daya tarik tersendiri bagi konsumen atau penonton khususnya anak muda. Pemikiran dari orang-orang yang terlibat dalam kesenian tersebut menjadikan perkembangan tidak terelakan lagi. “Karena pengembangan adalah pengertian yang menyangkut tujuan berbuat, maka segala pemikiran dan saran akan selalu disorotkan pada layar kemungkinan, artinya ia tidak akan dikemukakan semata-mata sebagai masalah pemikiran.” (Edi Sedyawati, 1981: 48).

Pentingnya penulis mengkaji obyek Jaranan Pegon Suko Budoyo, agar potensi seni di Kabupaten Nganjuk khususnya di Desa Sukoharjo, Kecamatan Wilangan dapat terinformasikan keeksistensianya di khalayak. Atas dasar fenomena yang telah dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai segala aspek yang mempengaruhi



eksistensi yang terjadi pada kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo. Peneliti juga ingin mengetahui mengenai penyebab dalam eksistensi yang terjadi pada kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pertunjukan kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo di Desa Sukoharjo ?
2. Mengapa kesenian kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo tetap eksis di masyarakat ?

### **C. Tujuan**

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk pertunjukan kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo.
2. Menganalisis faktor - faktor yang menyebabkan eksistensi kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo

#### **D. Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan perbandingan dalam proses usaha mengelola kesenian, khususnya dalam konteks kesenian rakyat dan dapat menjadikan informasi serta wawasan khususnya mengenai Jaranan Pegon di Kabupaten Nganjuk.
2. Diharapkan dapat dijadikan sumber referensi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dilakukan sebagai upaya menghindari plagiasi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian mengenai eksistensi kelompok kesenian Jaranan Pegon Suko Budoyo di Desa Sukoharjo, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berikut beberapa tulisan yang relevan dengan penelitian ini dan sekaligus dijadikan referensi ialah sebagai berikut.

“Makna Tari Jaranan Pegon Turangga Jati dalam Ritual Malam 1 Sura Desa Kates, Rejotangan, Tulungagung” (2015), oleh Suci Wulandari skripsi tugas akhir Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta. Skripsi Suci membahas bahwa Tari Jaranan Pegon adalah salah satu tari tradisi rakyat yang masih memiliki ikatan dengan hal-hal mistik dan memiliki

peran dalam ritual malam satu Suro. Tari tersebut mengandung makna agar selalu ingat dengan Tuhan, mempercayai penunggu desa dan menumbuhkan rasa gotong royong. Pemaparan penelitian Suci menitik beratkan pada makna tarian serta penjelasan tarian secara runtut. Perbedaan pada obyek formal pun cukup terlihat jelas. Penelitian ini lebih ditekankan pada analisis eksistensi yang terjadi pada Jaranan Pegon tanpa ada indikasi kesamaan.

“Bentuk Dan Fungsi Jaranan Pegon Di Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar” (2014), oleh Restuningsih Budi Astuti, skripsi tugas akhir Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta. Restuningsih dalam skripsinya membahas bahwa Jaranan Pegon pada awal kemunculan berfungsi sebagai sarana dalam penyebaran agama islam serta fungsi Jaranan Pegon dalam acara bersih desa. Pada penelitian Restuningsih menekankan pada keberadaan, bentuk serta fungsi yang terjadi pada Jaranan Pegon pada tempat yang berbeda. Dapat dikatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan tidak memiliki kesamaan karena penelitian ini membahas mengenai eksistensi Jaranan Pegon di Kabupaten Nganjuk.

“Eksistensi Kelompok Karawitan Cakra Baskara Di Kabupaten Karangayar” (2017), oleh Mega Ayu Suryowati, skripsi tugas akhir Jurusan karawitan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Mega dalam skripsinya mengulas pada keberadaan yan ditinjau dari penjagaan keeksisan kelompok Karawitan Cakra Baskara serta Upaya dalam

mempertahankan keeksisan tersebut. Dalam hal ini terdapat persamaan objek formal akan tetapi terdapat perbedaan dalam objek material

“Eksistensi Campursari Marina di Dusun Ngampel, Kelrahan Gentungan, Kecamatan Mojogedhang, Kabupaten Sragen” (2015), oleh Haryanto., skripsi tugas akhir Jurusan karawitan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Haryanto dalam skripsinya membahas tentang eksistensi pada kelompok Campursari Marina yang melakukan pengembangan dalam sajian pertunjukanya. Salah satu inovasi yang dilakan adalah meciptakan pertunjukan wayang dengan musik campursari. Inovasi tersebut untuk membuat suasana baru pada dunia pekeliran, dengan cara menggabungkan musik diatonis dan musik pentatonis. Ditinjau dari obyek formal pada penelitian yang dilakukan sama, akan tetapi pada pembahasan dilakukan lebih menyoroti langsung pada detail pertunjukanya. Obyek material pada penelitian yang dilakukan pun berbeda.

“Keberadaan Karawitan Putri Sekar Melathi Di Desa Semegar, Kecamatan Giirimarto, Kabupaten Wonogiri”,(2014) oleh, Erma Erviana skripsi tugas akhir Jurusan karawitan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Dalam skripsi Predy mengulas mengenai kebertahanan Karawitan putri sekar melathi karena adanya kiat-kiat yang dilakukan untuk mengikuti perkembangan zaman.. Uraian diatas menandakan bahwa obyek formal

hampir sama, sedangkan obyek material dalam pembahasan tidak sama dengan penelitian ini.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, sebagian besar obyek penelitian berbeda pada obyek material dan pembahasan. Belum banyak kajian tentang eksistensi yang ada pada Jaranan khususnya Pegon yang berada di Kabupaten Nganjuk. Hal ini menunjukkan bahwa kajian tentang kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo layak untuk diteliti.

#### **F. Landasan Teori**

Pokok bahasan dari penelitian ini adalah menganalisis dan menjelaskan tentang eksistensi kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo di Desa Sukoharjo, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk. Teori yang digunakan sebagai landasan operasional sesuai permasalahan yang diteliti. Teori yang terkait dalam kajian ini adalah tentang eksistensi, garap, perkembangan. Teori tersebut digunakan untuk menganalisis sekaligus untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan

Eksistensi kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo menurut pengamatan peneliti tidak dapat dipisahkan dari peran orang-orang di sekitar kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo yang ingin adanya perkembangan yang ada pada kesenian tersebut. Hal tersebut dilakukan agar lebih bisa menarik, dan pada dasarnya menyesuaikan pada perkembangan zaman. Pemikiran dari orang-orang atau seniman yang



terlibat dalam kesenian mempunyai peran yang besar. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan sedyawati bahwa:

Seniman mempunyai peranan dalam mengembangkan seni pertunjukan. Kualitas suatu karya seni pertama-tama ditentukan oleh lahir atau tidaknya seniman yang mengerjakannya, tergantung pada perkenaan alam untuk memunculkan mutiara-mutiaranya, namun tidak kurang penting adalah usaha-saha untuk menciptakan kondisi sehingga mutiara-mutiara itu bisa muncul dan bisa dilihat. Usaha perluasan haruslah dipandang sebagai usaha penyiapan prasarana, sedang tujuan terakhir adalah memperbesar kemungkinan berkarya dan membuat karya-karya itu berarti bagian sebanyak-banyaknya anggota masyarakat (Sedyawati, 1981: 50-51)

Kesenian Jaranan Pegon umumnya di Kabupaten Nganjuk memang sangat lekat pada seni pedesaan yang selalu berinovasi agar dapat diterima di masyarakat. Perubahan menjadi semakin lebih baik dan menarik tentunya sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat yang terjadi di era jaman sekarang. Pernyataan Edy Sedyawati menjelaskan bahwa eksistensi kesenian Jaranan Pegon diakibatkan karena adanya upaya seniman untuk melakukan pengembangan. Pengembangan yang dimaksud adalah bentuk inovasi secara keseluruhan seperti unsur musik, tari, dan juga unsur kostum.

Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo mengalami pengembangan bentuk sajian. Konsumen yang puas dengan pembaharuan pertunjukan tersebut tentu saja akan lebih memilih terhadap kelompok yang memiliki inovasi terbaru. Garap yang dilakukan oleh Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo ialah pengembangan pada instrumen tradisional yang

mengalami pembaharuan karena adanya penambahan instrumen baru, walaupun dalam kenyataannya di lapangan sering terjadi bentuk sajian yang terpisah dengan gamelan seperti misalnya sajian kendang ketipung dan keyboard. Hadirnya bentuk garapan seperti kendangan, demung dan saron yang berbeda dari kebiasaan garap tradisional Jaranan Pegon juga akan berpengaruh terhadap bentuk tari yang disajikannya. Perkembangan tersebut tidak berpengaruh secara prinsip pada struktur urutan pertunjukan secara umum.

Perkembangan untuk melakukan perubahan dari sebuah tradisi yang sudah mapan merupakan upaya tindakan pelaku seni melakukan cara kerja kreatif agar terciptanya hal yang baru.

*Garap* adalah kreativitas (kesenian) tradisi. . . . *Garap* melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu. Dalam karawitan Jawa, beberapa unsur *garap* tersebut dapat disebut sebagai berikut. 1) Materi *garap* atau ajang *garap*, 2) *Penggarap*, 3) Sarana *garap*, 4) Perabot atau piranti *garap*, 5) Penentu *garap*, dan 6) Pertimbangan *garap* (Supanggah, 2007: 3-4).

Pemikiran Rahayu Supanggah mengenai garap dipakai sebagai landasan untuk mendeskripsikan mengenai cara kerja pelaku seni yang terjadi pada kelompok Suko Budoyo. Dalam hal ini eksistensi kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo tidak hanya dilihat dari sisi *garap* dalam sajian pertunjukan saja, akan tetapi juga akan dilihat dari faktor yang mempengaruhinya.

Eksistensi yang terjadi pada kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo ditinjau dari faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi adanya perkembangan dalam Jaranan Pegon Suko Budoyo. Faktor-faktor pendukung merupakan hal penting yang berkaitan dengan eksistensi pada Jaranan Pegon Suko Budoyo. Penulis menggunakan pendapat Sedyawati untuk membahas mengenai faktor yang mempengaruhi adanya perkembangan sebagai berikut.

“Adanya perubahan disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah perubahan kebudayaan yang datang dari masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri yang disebabkan oleh karena berbagai macam dorongan, antara lain tantangan dari perubahan yang sifatnya alami dan bermaknanya perubahan tersebut sehingga manusia didorong ke arah suatu keharusan untuk menyesuaikan diri, artinya mengadakan tindakan-tindakan perubahan., penyebab yang lain adalah kejenuhan. Faktor eksternal adalah pengaruh-pengaruh dari luar karena adanya interaksi, misalnya interaksi antar bangsa” (Sedyawati, 1995: 138-139).

Teori Sedyawati menjelaskan bahwa dalam perkembangan terdapat 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang terjadi pada sajian Jaranan Pegon kelompok Suko Budoyo. Faktor internal merupakan faktor dari dalam kelompok itu sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar kelompok. Berdasarkan pemaparan di atas, teori-teori yang tertulis digunakan sebagai alat untuk membedah permasalahan dalam eksistensi kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo. Teori tersebut dijadikan landasan bagi penulis untuk menganalisis data sehingga dapat

terjawab rumusan masalah yang dikemukakan dan sekaligus menjadi kesimpulan.

### **G. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan bentuk penelitian kualitatif agar mendapatkan data tentang eksistensi kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo. Denzin dan Lincoln, 1987 (dalam Moleong, 2012: 5), mengatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Hal ini digunakan untuk mengkaji lebih jauh tentang eksistensi kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo yang ada di Desa Sukoharjo, Wilangan, Nganjuk. Kajian tersebut dengan memahami secara cermat serta mempertimbangkan metode yang benar, maka diharapkan hasil yang valid.

Peneliti mencari pustaka tertulis mengenai hal yang terkait pada objek baik secara langsung mengarah pada objek maupun tidak langsung. Memperoleh data dengan melakukan pengamatan dengan objek secara langsung (observasi). Pada teknik pencarian data penulis juga melakukan wawancara terhadap narasumber yang terkait, yang mana memiliki klasifikasi tertentu sebagai narasumber. Dalam pengumpulan data

peneliti juga menggunakan alat bantu yaitu media rekam yang membantu dalam pengkajian objek. Adapun teknik yang digunakan ialah:

### **1. Pengumpulan Data**

Penelitian kualitatif diperlukan pencarian data yang akurat serta teliti, yang bertujuan agar hasil penelitian bisa benar-benar valid serta bisa dijamin kebenarannya. Menurut Lofland, 1981: 47 (dalam Moleong 2012: 157), sumber data utama dalam kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Agar mendapatkan data tentang perkembangan musik Jaranan Pegon di kabupaten Nganjuk, langkah-langkah yang dilakukan ialah observasi, wawancara dan studi pustaka.

Berikut langkah-langkah untuk memperoleh data-data tersebut sebagai berikut :

#### **a. Studi Pustaka**

Pada studi kepustakaan peneliti mencari referensi-referensi yang berwujud laporan penelitian, jurnal, buku, tesis, disertasi maupun pustaka-pustaka lain yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Pengumpulan data dengan pustaka ini bertujuan sebagai pembandingan serta mencari teori-teori yang tepat dan memiliki keterkaitan yang bisa dibilang penting seperti yang berhubungan tentang sejarah, perkembangan serta eksistensinya di masyarakat. Referensi berupa buku

diantaranya: (1) Buku Bothekan Karawitan II: Garap (2007) oleh Rahayu Supanggah, dari buku tersebut penulis memperoleh konsep khususnya tentang garap yang digunakan untuk menganalisis garap pada musik Jaranan; (2) Metodologi Penelitian Kuantitatif (2012) oleh Lexy J M.A, Moleong dari buku tersebut sebagai landasan teori kualitatif untuk membahas lebih lanjut mengenai topik.; (3) Buku Metodologi Penelitian Kebudayaan (2012) oleh Suwardi endaswara, dari buku ini memberikan ulasan mengenai tindakan yang harus dilakukan penulis pada saat mencar data; (4) Buku Konsep tata ruang suku dayak di Kalimantan timur(1995) oleh Edi sedyawati, dalam buku ini menjadi teori untuk membedah perkembangan yang terjadi pada sajian kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal; (5) Buku Pertumbuhan Seni Budaya (1981) oleh Edy Sedyawati, dari buku ini penulis dapat memahami pembahasan mengenai perkembangan secara umum serta menjadi buku refrensi; (6) Buku Klasik Kitsch Kontemporer Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa (1981) oleh Jinnifer Lindsay, Buku ini digunakan penulis untuk menggolongkan kesenian Jaranan Pegon dalam kitsch, agar lebih mudah untuk menganalisis topik tersebut.

#### **b. Observasi**

Tahap observasi dilakukan dengan cara pendekatan kepada objek yang diteliti dengan mengadakan pengamatan. Observasi yang dilakukan



oleh penulis adalah observasi langsung dan tidak langsung. Observasi langsung dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pada Jaranan Pegon Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo pimpinan bapak Ali Mastur untuk mendapatkan data asli dari lapangan. Observasi tidak langsung didapatkan dengan mengamati video dokumentasi dari kelompok Suko Budoyo. Dalam proses pengamatan secara langsung peneliti melakukan dokumentasi terhadap objek yang diteliti menggunakan foto dan tape recoder serta mencatat hasil pengamatan. Pengamatan langsung dan pengamatan tidak langsung dimaksudkan supaya mendapatkan data yang cukup sebagai dasar untuk mengkaji mengenai eksistensi kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo.

### **c. Wawancara**

Teknik wawancara ialah menanyakan data langsung kepada narasumber, hal ini sangat efektif digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat primer. Maksud mengadakan wawancara, seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, 1985: 266. (dalam Moleong 2012: 186), antara lain: mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan; merekontruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia

maupun bukan manusia (triagulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas kontruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Pada teknik ini bisa mendapatkan data primer yang sangat membantu selain data pada saat observasi dan studi pustaka. Pada proses wawancara, narasumber bisa berkembang tergantung data yang diperlukan serta mengikuti alur pembahasan yang terkait pada judul.

Dalam hal ini penulis berpegang dengan konsep Spradly 1997:106 (dalam Endraswara, 2012: 240), bahwa peneliti berusaha menyimpan pembicaraan informan, membuat penjelasan berulang, menegaskan pembicaraan informan, dan tidak menanyakan makna tetapi gunanya.

Informasi dari para narasumber akan dijadikan patokan terhadap data yang ada pada lapangan. Hasil wawancara didokumentasikan dengan cara direkam agar dapat dicatat kembali serta menjadi bukti. Narasumber yang akan dijadikan sasaran dalam menggali informasi antara lain:

1. Ali Mastur (53 tahun) sebagai ketua kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo. Ali Mastur dapat memberi informasi mengenai Jaranan Pegon di Kabupaten Nganjuk khususnya Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyoyang meliputi riwayat berdiri, keanggotaan, kegiatan berkesenian.

2. Nanang Setyadjit (56) sebagai dalang Jaranan Pegon yang diharapkan memberi informasi mengenai sejarah Jaranan Pegon secara umum.
3. Suyono (67 tahun) sesepuh Jaranan di Kabupaten Nganjuk. Dari Suyono mendapat informasi mengenai sejarah Jaranan Pegon.
4. Kusnadi (41 tahun) dalang Jaranan Pegon yang cukup terkenal di Kabupaten Nganjuk dan memiliki berbagai pengalaman yang dapat mengulas serta menjelaskan tentang Jaranan Pegon yang di tinjau dari aspek vokal atau repertoar lagu serta lakon.
5. Tono (35 tahun) mantan *panjak* kendang yang mengiringi pertunjukan Jaranan Pegon (kelompok Suko Budoyo). Beliau mempunyai pengalaman yang cukup matang di bidang musik iringan Jaranan Pegon.
6. Sumarti (36 tahun) beliau berperan sebagai *pesindhen* dalam pertunjukan Jaranan Pegon. Data mengenai, gending-gending yang biasa disajikan dalam pertunjukan Jaranan Pegon.
7. Syerif Budi Anggoro (25) panjak kendang kelompok Suko Budoyo. Narasumber yang bisa memberikan keterangan mengenai perkembangan yang terjadi pada musik Jaranan Suko Budoyo.

## 2. Analisis Data

Pada tahap analisis data pertama-tama ialah mengumpulkan hasil dari pencarian data baik dari hasil observasi, wawancara maupun studi

Kepustakaan yang terkait pada eksistensi kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo. Data dikelompokkan berdasarkan sifat, jenis, dan sumber datanya agar pada proses menganalisis bisa mudah. Analisis pada penelitian ini meliputi reduksi data, pemaparan data, penarikan kesimpulan serta verifikasi data.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan semakin lama penelitian lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2012: 92)

Data yang telah terbukti kebenarannya lalu dikelompokkan. Proses selanjutnya ialah Trianggulasi data yaitu menyaring serta memilah informasi yang telah ada dari narasumber serta mengambil jalan tengahnya jika terdapat perbedaan. Proses berikutnya penyiapan data yang akan dipaparkan dan digunakan untuk mengkaji dalam proses berikutnya. Tahap terakhir ialah verifikasi atau pembuktian semua data, dengan menghubungkan data yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, dan wawancara sehingga akan mendapatkan kesimpulan atau hasil mengenai eksistensi kelompok Jaranan Pegon di Desa Sukoharjo, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk.

## **H. Sistematika Penulisan**

Eksistensi kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo Desa Sukoharjo, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk akan disusun sistematika sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan berisi: Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Gambaran Desa Sukoharjo meliputi geografis, penduduk, Kepercayaan, Mata pencaharian, Potensi kesenian di Sukoharjo.

BAB III Paparan deskriptif mengenai kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo meliputi: Organisasi, riwayat berdiri, keanggotaan, kegiatan berkesenian, properti dalam kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo. Membahas struktur pertunjukan meliputi urutan pementasan, bentuk musik dan repertoar lagu Jaranan pegon Suko Budoyo.

BAB IV Analisis mengenai faktor-faktor eksistensi kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dan saran.



## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA SUKOHARJO**

Eksistensi kesenian tidak lepas dengan lingkungan tempat kesenian tersebut berasal. Jenis-jenis serta ragam kesenian sangat banyak, hal tersebut bisa terjadi dikarenakan pengaruh budaya di tempat kesenian itu berkembang. Salah satu Desa yang mempunyai potensi kesenian yang berkembang adalah Desa Sukoharjo, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk. Dalam Bab II ini penulis menjabarkan tentang gambaran umum masyarakat Desa Sukoharjo.

#### **A. Letak Geografis**

Desa Sukoharjo salah satu desa yang berada di Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk. Desa Sukoharjo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Wilangan. Lebih tepatnya berada di sebelah Barat Kota Nganjuk. Desa Sukoharjo berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Desa Banaran Kulon
- Sebelah Timur : Desa Banaran kulon, Bagor
- Sebelah Selatan : Desa Ngudikan, Wilangan
- Sebelah Barat : Desa Bandungan, Saradan, Madiun

Desa Sukoharjo merupakan desa yang memiliki kesuburan tanah yang tinggi. Luas wilayah mencapai 346 Ha. Desa Sukoharjo terbagi menjadi 4 (empat) Dusun yang terbagi menjadi 12 (dua belas) Rukun



menjadi 4 (empat) Dusun yang terbagi menjadi 12 (dua belas) Rukun Warga (RW) dan 25 (dua puluh lima) Rukun Tangga, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2.1. Pembagian Wilayah Administratif

No	Nama Dusun	Nama RW	Jumlah RT
1	Wakung	RW 001-005	10
2	Nganginan	RW 006	3
3	Plosorejo	RW 007- RW 010	8
4	Tukdadap	RW 011-RW 012	4

Sumber data monografi Desa Sukoharjo, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk.

Penduduk terbanyak ditinjau dari banyaknya Rw dan RT berada di Dusun Wakung. Dusun Wakung salah satu Dusun yang jumlah penduduknya padat dibandingkan dengan dusun-dusun lainnya. Penduduk yang paling sedikit berada di Dusun Nganginan.

## B. Penduduk

Penduduk Desa Sukoharjo berjumlah 4.706 jiwa. Jumlah penduduk tersebut terdiri dari 2.433 jiwa laki-laki dan 2.273 jiwa perempuan. Berikut adalah tabel rekapitulasi jumlah penduduk Desa Sukoharjo tahun 2018.

Tabel 2.2 rekapitulasi jumlah penduduk menurut wilayah dan jenis kelamin

No	Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Wakung	838	767	1.605
2	Nganginan	324	276	600
3	Plosorejo	825	834	1.659
4	Tukdadap	446	396	842
Jumlah		2433	2.273	4.706

Sumber data monografi Desa Sukoharjo, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk.

### C. Kepercayaan

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Agama mampu menjadikan manusia melakukan satu hal yang baik dan terarah, sehingga kegiatan berkesenian juga menghasilkan sesuatu yang baik seperti keutuhan jalinan masyarakat.

Penduduk Desa Sukoharjo mayoritas beragama islam. Dalam bidang agama Desa Sukoharjo memiliki kemajuan, hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan masyarakat. Kerukunan antara umat beragama pun terjalin baik dan saling menghargai antara umat beragama. Hal tersebut terlaksana berkat pengarahan khususnya dari pemerintah desa setempat. Berikut data jumlah pemeluk agama di Desa Sukoharjo

. Tabel 2.3 Rekapitulasi jumlah penduduk berdasarkan agama

No	Agama	Laki-laki	Perempuan
1	Islam	2.430 Orang	2.268 Orang
2	Kristen	2 Orang	2 Orang
3	Katolik	1 Orang	3 Orang
4	Hindu	-	-
5	Konghucu	-	-
<b>Jumlah</b>		2.433 Orang	2.273 Orang

Sumber data monografi Desa Sukoharjo, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk.

Berdasarkan tabel di atas ada dua agama/kepercayaan yang dianut masyarakat Desa Sukoharjo yaitu islam. Seperti yang telah dijelaskan diatas pemeluk agama dapat menjalankan ibadahnya sesuai dengan ajaran mereka masing-masing. Hal tersebut dapat dilihat kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sukoharjo khususnya yang beragama Islam seperti pengajian, yasinan, peringatan hari besar agama dan TPA. Masyarakat yang beragama Kristen tempat ibadahnya harus keluar dari Desa Sukoharjo, karena di Desa Sukoharjo tidak ada Gereja untuk agama tersebut. Namun demikian masyarakat Desa Sukoharjo sebagian besar beragama Islam akan tetapi mereka juga masih mempercayai terhadap adat nenek moyang yaitu adat kejawen. Seperti yang diungkapkan Koentjaraningrat dalam buku *Kebudayaan Jawa* yang menyatakan bahwa

Bentuk agama Islam orang Jawa yang menyebut *Agami Jawi* atau *Kejawen* itu adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama islam. (1984:312)

Meskipun telah menganut agama, kepercayaan masyarakat di Desa Sukoharjo terhadap leluhur nenek moyang masih kuat. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan masyarakat setempat yang masih melakukan tradisi *sadranan*, *bancakan*, merupakan bentuk ritual yang masih dilakukan oleh masyarakat Dusun Wakung.

#### D. Pendidikan

Sarana pendidikan di Desa Sukoharjo terdiri dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berjumlah 2 (dua), Taman Kanak-kanak (TK) yang berjumlah 3 (tiga) dan Sekolah Dasar (SD) yang berjumlah 4 (empat). Sementara itu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) belum ada di Desa Sukoharjo.

Tabel 2.4 Rekapitulasi penduduk berdasarkan pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Usia 3 - 6 yang belum masuk TK	23 Orang	19 Orang
2	Usia 3 - 6 yang sedang TK/Play group	34 Orang	30 Orang
3	Usia 7 - 18 yang sedang sekolah	140 Orang	156 Orang
Jumlah		197 Orang	205 Orang

Sumber data monografi Desa Sukoharjo, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk.

Penduduk Desa Sukoharjo termasuk masyarakat yang memiliki kesadaran untuk mengenyam bangku pendidikan sehingga mayoritas penduduknya berpendidikan cukup. Pendidikan dalam pelaksanaannya dibagi menjadi 2 yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal dapat diperoleh di bangku sekolahan dan non formal melalui pendidikan masyarakat, orang tua, dan lingkungan.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Sukoharjo bisa dikatakan cukup baik. Hal tersebut dilihat dari lulusan yang mengenyam pendidikan. Dengan bekal pendidikan yang cukup masyarakat dapat menambah

wawasan. Wawasan juga diperoleh dengan teknologi yang semakin maju contoh surat kabar, televisi dan lain-lain. Dengan dasar pengetahuan yang cukup masyarakat mengetahui perkembangan yang terjadi pada segala bidang contohnya di bidang kesenian.

### **E. Mata Pencaharian**

Masyarakat Desa Sukoharjo mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Keadaan tersebut didukung dengan adanya lahan pertanian yang sangat luas. Hal tersebut sependapat dengan Koentjaraningrat dalam buku yang berjudul *Kebudayaan Jawa* mengatakan bahwa Sebagian besar penduduk di Jawa yaitu sekitar 82,54% tergolong dalam sektor pertanian. Maka dalam kehidupan para petani dalam komuniti-komuniti pedesaan berhubungan dengan pertanian untuk menggunakan sendiri. (1984:98).

Jenis penggarapan lahan pertanian adalah bawang merah, padi, dan kacang kedelai. Dalam penggarapan lahan pertanian sesuai dengan curah hujan karena iklim tidak menentu. Petani di daerah pedesaan seperti di desa Sukoharjo dipandang suatu golongan sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari kepemilikan tanah dari keturunan. Disamping sebagai petani penduduk Desa Sukoharjo juga memiliki mata pencaharian lain. Berikut adalah penjelasan melalui tabel.

Tabel 2.5 Rekapitulasi penduduk berdasarkan mata pencaharian

No	Pekerjaan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Petani	1237	297	1534
2	Pegawai negeri sipil	12	15	27
3	Montir	6	-	6
4	Pegawai Swasta	4	7	11
5	TNI	3	-	3
6	POLRI	5	-	5
7	Guru Swasta	13	17	30
8	Tukang kayu	19	-	19
9	dukun tradisional	2	-	2
Jumlah		1301	336	1637

Sumber data monografi Desa Sukoharjo, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk.

#### F. Potensi Kesenian

Peran serta masyarakat Desa Sukoharjo terhadap kesenian cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kesenian-kesenian yang masih berkembang di Desa Sukoharjo. Partisipasi masyarakat terhadap kesenian dengan cara ikut langsung mengelola kesenian, kemudian bergabung dengan kelompok seni yang ada di Desa tersebut. Berikut kesenian yang masih berkembang di Desa Sukoharjo.

Tabel 2.6 rekapitulasi kesenian di Desa Sukoharjo

No	Kesenian	Nama RT/RW
1	Karawitan	Desa
2	Elektone	RT 7/RW 4
3	Jaranan Pegon Suko Budoyo	RT 5/RW 3

Sumber data monografi Desa Sukoharjo, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk.

Desa Sukoharjo pada dasarnya hanya memiliki beberapa kelompok kesenian saja, akan tetapi semua mendapatkan respon yang positif dari



masyarakat. Dukungan dari pihak Desa juga mempengaruhi majunya kesenian di desa Sukoharjo. Berikut ulasan mengenai kesenian di desa Sukoharjo.

### 1. Karawitan

Kesenian karawitan pada daerah-daerah pedesaan di Kabupaten Nganjuk masih sangat banyak ditemui. Hal tersebut terbukti banyaknya kelompok-kelompok yang berada di setiap desa. Salah satunya di temui pada Desa Sukoharjo. Desa Sukoharjo memiliki seperangkat gamelan berlaraskan *pelog* dan *slendro* yang ditempatkan di balai desa. Alat gamelan ini dibeli sejak tahun 1990-an dan dulunya sebagai alat pembelajaran warga desa. Setelah berjalan beberapa tahun, latian di Desa Sukoharjo semakin jarang dan mulai luntur. Hal tersebut diakibatkan minat warga sekitar yang mulai hilang.

Pada tahun 2015 warga yang tergabung dengan PKK Desa Sukoharjo mulai menumbuhkan lagi kesenian karawitan milik desa dan personilnya semakin banyak. Berawal dari antusias warga yang merasa senang terhadap kesenian karawitan, sehingga warga khususnya ibu-ibu PKK membuat kelompok karawitan ibu-ibu. Hal ini juga di dukung oleh ibu Supartini selaku istri kepala desa serta ketua PKK. (wawancara Kirmohadi 7 juli 2018).



Gambar 2.1 Paguyuban Karawitan ibu-ibu PKK Desa Sukoharjo  
(Foto: Kirmohadi, 27 april 2018)

## 2. Elektone

Kelompok Elektone di Desa Sukoharjo berdiri sejak tahun 2016. Kelompok elektone ini diberi nama CADABRA. Kelompok ini termasuk disukai masyarakat dan berkembang. Dalam sajian kelompok ini instrumen yang digunakan antara lain keyboard, ketipung dangdut, dan melodi. Untuk penyanyinya kelompok ini tergantung dengan permintaan *penanggap*. (wawancara Kirmohadi 7 juli 2018).

Model pementasan musik ini *luwes*, serta penonton boleh meminta lagu kepada penyanyi. Tidak jarang penonton yang naik ke atas panggung untuk ikut bernyayi. Kelompok ini pun sudah lumayan dikenal di masyarakat luar Kecamatan.



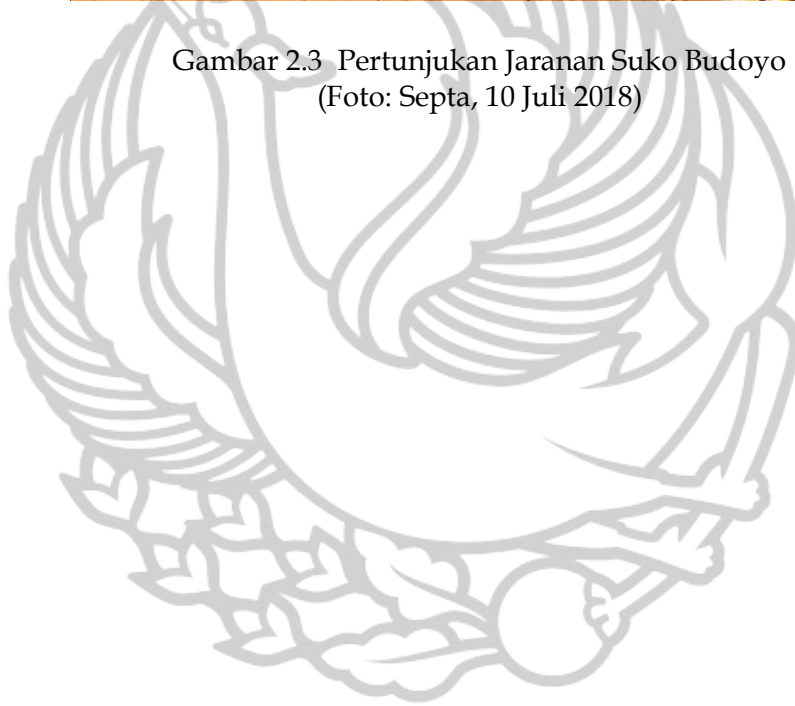
Gambar 2.2 Pertunjukan elektone group CADABRA  
(Foto: Kirmohadi, 11 Juli 2018)

### 3. Jaranan Pegon Suko Budoyo

Salah satu kesenian yang paling maju di desa Sukoharjo adalah Jaranan Pegon Suko Budoyo. Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyotidak hanya diminati masyarakat sekitar desa saja tetapi juga digemari oleh masyarakat Nganjuk pada umumnya. Ditinjau dari segi pementasan kelompok ini selalu mengutamakan pementasan yang baik. Kepemimpinan, keanggotaan, dan kegiatan berkesenian yang selalu diperhatikan membuat Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo semakin berkembang secara baik. Tata urutan pada pementasan Jaranan Pegon Suko Budoyo pun hampir disetiap pertunjukannya mempertahankan sajian yang telah ada.



Gambar 2.3 Pertunjukan Jaranan Suko Budoyo  
(Foto: Septa, 10 Juli 2018)





### **BAB III**

## **KELOMPOK JARANAN PEGON SUKO BUDOYO**

Jaranan Pegon merupakan salah satu kesenian di Kabupaten Nganjuk. Jaranan pegon termasuk kesenian rakyat. Salah satu kelompok kesenian yang melestarikan Jaranan Pegon adalah Suko Budoyo. Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo memiliki sistem organisasi. Sistem organisasi yang tertata, membuat kelompok ini dalam keberadaannya dapat berkembang dalam bentuk sajiannya. Untuk mengetahui keseluruhan pertunjukan Jaranan Pegon khususnya di Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo dapat dilihat dari segi bentuknya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KKBI), bentuk memiliki arti wujud, gambaran dimana wujud dan gambaran tersebut tampak dan dapat dilihat dengan panca indra.

Dalam bab ini pembahasan difokuskan pada pembahasan kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo meliputi organisasi riwayat berdiri, keanggotaan, kegiatan, properti dan rias busana. Selain itu juga membahas mengenai pertunjukan kelompok Jaranan Suko Budoyo meliputi urutan sajian, properti, bentuk musik, dan repertoar lagu. Hal tersebut dilakukan agar lebih mengetahui secara jelas mengenai kelompok Suko Budoyo.

### A. Organisasi

Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo merupakan salah satu kelompok di Kabupaten Nganjuk yang bertempat di Dusun Wakung, Desa Sukoharjo, Kecamatan Wilangan. Eksistensi Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo dalam hal pementasan tidak bisa diremehkan. Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo merupakan kelompok yang termasuk dikenal di masyarakat. Hal tersebut diperoleh tidak hanya disebabkan karena kualitas dalam pementasanya, akan tetapi juga disebabkan karena pengelolaan yang baik. Organisasi merupakan bagian yang sangat penting bagi sebuah kelompok. Pembentukan organisasi dimaksudkan agar kinerja dapat maksimal, karena berjalan secara bersama – sama. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Achsan Permas bahwa:

Ditinjau dari aspek non kesenian pembentukan group atau organisasi dinilai dapat memberikan manfaat lebih besar kepada pencapaian tujuan jika dibandingkan dengan yang dilakukan secara individual. Tuntutan untuuk membentu organisasi akan lebih besar jika orang-orang yangg terlibat memiliki misi besar yang sulit dicapai tanpa kerja sama, misalnya merevitalisasi dan melestarikan jenis pertunjukan tertentu atau meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap suatu jenis kesenian. (Permas, 2003: 15)

Dalam Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo terdapat susunan pengurus organisasi terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, seksi –seksi dan anggota. Berikut struktur dalam organsasi kelompok Jaranan Suko Budoyo.



Tabel 3.1 Struktur organisasi

No	Nama	Jabatan
1	Ali Mastur	Ketua
2	Agus Lugito	Sekretaris
3	Danang Jatmiko	Bendahara
4	Syerif Anggoro	Seksi musik
5	Danang Jatmiko	Seksi tari
6	Wahyu Pamungkas	Seksi perlengkapan

Manajemen yang diterapkan pun tertata secara rapi. Dalam mempertunjukan pementasan kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo tetap mempertahankan kualitas pertunjukan . Hal itu tidak semata-mata untuk memuaskan *penanggap*, akan tetapi untuk sarana menarik penonton dan promosi kelompok. Upaya yang dilakukan oleh kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo adalah dengan memasang benner pada tempat pementasan yang akan didatangi. Pemeasangan benner dilakukan jauh hari, sekitar seminggu sebelum pementasan dipertujukan. Hal itu membuat antusias warga semakin penasaran untuk melihat penampilan kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo.

Publikasi lainnya adalah dengan cara mengumumkan kepada warga pada daerah pementasan. Cara ini sangat efektif untuk memberikan pemberitahuan terhadap warga, karena warga langsung bisa mendengarkan kabar langsung dari kelompok kesenian. Selain dengan publiasi dengan benner dan memberikan pengumuman,pimpinan secara langsung juga ikut mensurvey tempat pertunjukan. Hal ini dilakukan agar

tempat yang akan didirikan panggung serta tempat bloking untuk tari dapat tertata secara rapi dan nyaman. Selain membahas mengenai masalah organisasi yang berbentuk, dalam sub bab ini juga membahas mengenai gambaran tentang kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo meliputi riwayat berdiri, keanggotaan, , latian kelompok Suko Budoyo.

### **1. Riwayat berdiri**

Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo merupakan salah satu kelompok di Kabupaten Nganjuk yang bertempat di Dusun Wakung, Desa Sukoharjo, Kecamatan Wilangan. Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo didirikan oleh Ali Mastur. Ali Mastur terlahir pada tanggal 13 juni 1963 di desa petak, Kecamatan Bagor, Nganjuk. Ali Mastur tidak terlahir dari keluarga seniman dan dari 14 saudara kandungnya hanya beliau yang memiliki jiwa seni. Bakatnya di bidang seni sudah terlihat ketika beliau menginjak remaja. Bungsu dari 14 saudara ini sering menjadi pengendang di kesenian Reog dan elektone. Bakat seni yang di miliki oleh ali Mastur juga didukung oleh keluarganya. (Mastur, wawancara 3 April 2018)

Pada tahun 1985 ia menikah di desa Wakung, Kecamatan Wilangan dan menetap disana. Dusun Wakung merupakan tempat kedua beliau untuk memperdalam bakat seninya. Desa ini memiliki sebuah kelompok kesenian reog yang telah tidak terawat dengan pemilik bernama Mbah

Sarido. Jiwa Ali Mastur yang senang akan kesenian membuat beliau merasa prihatin terhadap kehidupan kesenian tersebut. Pada tahun 1990 beliau di serahi peralatan reog oleh mbah Sarido, karena sudah tidak bisa mengelola lagi. Kelompok baru ini pun di beri nama Suko Budoyo. Di tahun 1998 Ali mastur menambah jenis kesenian di Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyoyaitu Jaranan Pegon. Warga sekitar menyambut dengan baik dan mendukung perkembangan tersebut. Kesenian Jaranan Pegon yang di pimpin oleh Ali Mastur sekarang malah menjadi daya tarik utama dari kelompok Suko Budoyo dengan pembaharuan yang dilakukan oleh beliau. (Mastur, wawancara 3 April 2018)

## **2. Keanggotaan**

Kelompok adalah sekumpulan orang mempunyai tujuan bersama serta saling berinteraksi agar mencapai tujuan yang diinginkan. Anggota kelompok merupakan hal yang sangat penting dalam hal ini, karena menyangkut dengan keberlangsungan suatu kelompok. Jumlah anggota tetap pada kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo berjumlah 40 orang, terbagi penabuh 9 orang, Penari 25 orang, dan perlengkapan 6 orang.

Kelompok Jaranan Suko Budoyo selalu selektif dalam merekrut anggota. Tahap seleksi dilakukan dengan mengajak calon anggota yang ingin masuk ke dalam Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyopada latihan rutin, dengan cara seperti itu pimpinan bisa melihat ketrampilan yang di

miliki. Hal seperti itu juga diterapkan khususnya pada pemusik. Pemusik dalam hal ini memiliki peran yang sangat penting dalam pementasan, karena ketrampilan bermain musik dan garapan yang baik juga akan menjadi nilai tambah dalam pementasan. Jika penabuh kurang cekatan dalam bermain musik, maka akan mengurangi daya tarik penonton. Oleh sebab itu pada kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo sangat memperhatikan perekrutan pemusik (Mastur, wawancara 3 april 2018). Berikut adalah daftar anggota penabuh kelompok Jaranan Suko Budoyo:

Tabel 3.2 Daftar Susunan Penabuh

No	Pengrawit	Nama Instrumen
1.	Joko Pitono (1998-2009) Tono (2010-2015) Syerif (2015-sekarang)	Kendang
2.	Susilo	Slompret
3.	Joko Pitono	Demung (dari tahun 2010)
4.	Nicko	Saron (dari tahun 2010)
5.	Wahyu	Gong
6.	Bianto	Kenong
7.	Syerif	Kendang Jaipong (dari tahun 2015)
8.	Saipul	Ketipung (dari tahun 2010)
9	Marsono	Keyboard (dari tahun 2010)

Daftar tersebut merupakan susunan pemusik Jaranan Pegon Suko Budoyo. Pada awalnya kendang dipegang oleh Joko pitono di tahun 1998. Pada tahun 2010 Joko Pitono mengundurkan diri dengan alasan untuk bekerja di luar jawa. Posisi pengendang kemudian digantikan oleh Tono. Di satu sisi Ali Mastur selaku pimpinan ingin adanya penambahan instrumen agar garap musiknya semakin beragam oleh karena itu

dibeli saron dan Demung masing-masing satu setel berlaraskan *pelog* dan *slendro*. Setelah beberapa bulan bekerja, Joko Pitono pulang dari luar Jawa dan bergabung lagi dengan kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo dan memegang instrumen Demung. Kemudian Ali Mastur mencari penabuh saron. Ali Mastur selaku ketua pun semakin giat memperbanyak pengembangan. Pada aspek musik di ditambahkan alat musik baru seperti keyboard dan ketipung dangdut. Penambahan tersebut terjadi pada juga pada tahun 2010. (Mastur, wawancara 3 April 2018)

Pada tahun 2015 Tono keluar dari Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo sehingga posisi *pengendang* kemudian dipercayakan kepada Syerif. Di tangan Syerif musik Jaranan Pegon Suko Budoyo di tambah instrumen kendang jaipong dalam pementasannya. Keseluruhan anggota kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo khususnya pada pemusik merupakan seniman alam yang mempelajari cara-cara menabuh secara otodidak. (Mastur, wawancara 3 April 2018)

### **3. Kegiatan**

Pada hakekatnya manajemen merupakan kegiatan manusia untuk mengatur orang, kelompok atau suatu organisasi agar dapat bekerja secara efektif dan efisien, dengan menggunakan metode-metode tertentu untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Tujuan dari ilmu manajemen adalah agar dalam bekerja atau melakukan usaha dapat

mencapai ketenangan, kelancaran, dan kelangsungan usaha itu sendiri (Sukardi, 2009: 83)

Salah satu bentuk dari manajemen Jaranan Pegon Suko Budoyo adalah dengan melakukan kegiatan. Kegiatan dilakukan agar dapat menunjang keberadaan kesenian tersebut. Berikut kegiatan yang dilakukan oleh kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo.

a. Latihan

Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo adalah latihan rutin. Latihan tersebut dilaksanakan pada sebulan sekali, untuk hari tidak ditentukan tergantung kesepakatan bersama. Kegiatan latihan bersama antara penari dan pemusik ini dilakukan di malam hari setelah ba'da isya sampai selesai. Pelaksanaan latihan pada malam hari dipandang lebih efektif, karena mengingat para pemain sebagian besar bekerja pada siang harinya.

Pada saat mendekati pementasan kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo menambah jadwal latihan, yang awalnya sebulan sekali melakukan latihan menjadi dua kali sampai tiga kali. Tempat dilaksanakannya latihan bekas kantor balai desa yang tidak jauh dari rumah pimpinan kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo. Pemilihan pada tempat tersebut karena memiliki luas yang lumayan lebar dan memepertimbangkan tenaga,



karena tidak terlalu jauh untuk membawa peralatan seperti gamelan, properti tari yang ditaruh di rumah pimpinan.

Tujuan latihan tersebut selain sebagai peningkatan pada sajian pertunjukan, juga untuk mempererat tali persaudaraan antara setiap pemain. Kegiatan tersebut juga bertujuan untuk membahas mengenai pengembangan sajian. Dengan begitu sajian pada saat pementasan bisa kompak khususnya pada penari dan pemusik.

#### b. Pentas

Pentas merupakan hal yang penting dalam seni pertunjukan. Hal ini terkait dengan diterimanya kelompok kesenian di dalam masyarakat. Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo yang merupakan kelompok yang sudah cukup lama berdiri sudah memiliki jam terbang dalam segi pementasan. Dalam satu bulan kelompok ini sekitar 5 kali menerima job. Jika dihitung per tahun sekitar 60 pementasan. Daerah sebaran pentas kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo yaitu di Nganjuk, Jombang, dan Bojonegoro. Bahkan kelompok ini pernah di undang ke Mojokerto, Krian, dan Pekalongan Jawa tengah, Pada umumnya kelompok ini diundang pada acara khitanan, pernikahan, dan ulang tahun.

Pementasan kesenian kelompok Jaranan Pegon Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo dimulai pada pukul 21.00 – 01.00 dini hari. Dengan durasi waktu sekian kelompok ini menampilkan empat tarian dalam

susunan pertunjukannya yaitu tari Satra Tama, Tari Kepang Perang Celeng, tari Ganongan, dan tari Rampogan. Dalam segi musik kelompok ini juga mempertahankan iringan asli Jaranan Pegon serta dengan mengembangkannya instrumen-instrumen baru dalam pertunjukannya. Susunan urutan tari dan musik ini dipertahankan oleh kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo dalam pementasan.

Selain pada pertunjukannya, penataan panggung dan tata lampu juga diperhatikan. Tempat pementasan kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo mayoritas bertempat di lapangan atau halaman depan rumah yang kirannya lapang. Hal ini bertujuan agar penataan panggung bisa lebar serta area untuk menari lebih luas.

Hal yang terpenting dalam pelaksanaan pementasan anggota kelompok selalu mengutamakan kekompakan dan kesopanan. Ali Mastur selaku pimpinan selalu menekankan hal itu kepada semua anggotanya baik pemusik, penari maupun tim perlengkapan. Dengan demikian pementasan terlihat lebih baik dan tertata.

#### **4. Properti**

Properti pada sebuah pertunjukan Jaranan Pegon merupakan hal yang sangat penting. Dengan properti yang memadai serta penggunaan yang benar akan menghasilkan suatu nilai tambah bagi suatu kelompok. Properti yang lengkap akan menjadi simbol atau perlambang yang

digunakan sebagai pemerkuat adanya jalinan cerita serta tokoh yang digambarkan pada saat pertunjukan di mulai. Hal tersebut juga dilakukan oleh kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo. Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo sangat memerhatikan properti yang berhubungan dengan pementasan secara detail, sehingga penonton tidak kecewa serta memahami isi dari pertunjukan. Properti atau alat-alat yang terpenting dalam Jaranan Pegon Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo terdiri perangkat gamelan, kostum dan properti tarian. Berikut properti yang digunakan dalam pertunjukan Jaranan Pegon kelompok Suko Budoyo.

a. Jaran kepang

Properti Jaran kepang pada kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo terbuat dari anyaman bambu dan di warna di dominasi hitam dan abu-abu. Bentuk dari properti Jaranan di serupakan seperti kuda dan pelana di atas punggungnya. Di sela-sela leher dan badan Jaranan terdapat lubang yang di buat sebagai pegangan tangan penari. Gambaran properti Jaran kepang di buat mempunyai maksud sebagai tunggangan penari.



Gambar 2.4 Jaranan  
(Foto: Septa, 10 Juli 2018)

b. Celengan

Properti celengan terbuat dari anyaman bambu. Bentuk properti celengan dibuat seperti hewan celeng atau babi hutan. Warna properti celengan di Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyodi dominasi putih. Penggambaran properti celeng ini di buat semirip mungkin dengan aslinya. Properti ini juga menjadi tunggangan untuk penari oleh karena itu pada punggung celeng di lengkapi dengan pelana yang menyimbolkan hewan tunggangan



Gambar 2.5 Celeng  
(Foto: Septa 10 Juli 2018)

### c. Ganongan

Topeng Ganongan merupakan penggambaran dari tokoh patih bujang ganong dari negara bantar angin. Topeng ini terbuat dari kayu yang tatah sehingga menghasilkan pahatan yang menyerupai wajah manusia. Warna wajah pada topeng Ganongan mayoritas berwarna merah dan pada bagian kepala dihiasi dengan rambut sapi. Wajah dari topeng Ganongan terlihat *sangar*. Tokoh ini digambarkan memiliki sifat *gecul*.





Gambar 2. 6 Topeng Ganongan  
(Foto: Septa, 10 Juli 2018)

d. Barongan atau caplokan

Barongan dalam Jaranan merupakan penggambaran Prabu Singa Barong. Walaupun menggambarkan tokoh Singa Barong bentuk dari Barongan atau Caplokan di kesenian Jaranan Pegon lebih menyerupai seperti ular naga raksasa. Barongan terbuat dari kayu yang di ukir sehingga serupa dengan ular dan menggunakan jamang yang terbuat dari kulit binatang yang pahat sebagian besar bergambarkan *mangkara* dan naga. Dalam properti Barongan di beri kain penutup panjang yang di pasang di kepala Barongan gunanya adalah agar penari yang memakai Barongan tidak terlihat oleh penonton.





Gambar 2. 7 Barongan  
(Foto: Septa, 10 Juli 2018)

e. Kostum hewan

Kostum hewan yang di bawakan di kelompok Jaranan Suko Budoyo antara lain macan, monyet, Banteng. Properti ini terbuat dari kayu yang di bentuk menyerupai hewan serta menggunakan pakaian seperti hewan tersebut. Properti ini merupakan penggambaran dari penjaga hutan anak buah Prabu Singa Barong yang digambarkan membegal prajurit dari bantar angin yang ingin menuju ke Kediri.



Gambar 2. 8 Topeng hewan  
(Foto: Septa, 20 Mei 2018)

Selain pada properti penari yang mendukung untuk pementasan, kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo juga memiliki keunggulan pada tata lampu yang digunakan. Tata lampu yang baik sangat penting bagi pementasan, karena bisa membuat suatu pementasan bertambah hidup. Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo menggunakan lighting yang bagus untuk pementasannya.

## 5. Rias dan Busana

Busana pada penari Jaranan yaitu *iket*, *sumping*, baju berlengan panjang warna merah muda, *kalung kace*, celana panji, *stagen*, *sampur*, *bara samir*, *epek timang*, dan *gongseng*. Rias yang digunakan pada penari Jaranan yaitu rias yang berkarakter gagah. *Make up* yang digunakan antara lain, bedak, pewarna pipi dan kelopak mata. Rias serta busana pada penari

celengan pada dasarnya sama dengan penari Jaran, akan tetapi memakai baju tak berlengan bercorak *lorek*.

Pada tokoh ganongan , barongan, dan hewan penari tidak memakai riasan pada wajah, hal tersebut karena pada tari ini menggunakan topeng. Busana yang digunakan pada penari ganongan antara lain celana *dingkikan*, *embong gambyong* , *rompi merah*, *binggel*. Untuk busana barongan memakai *iket* dan celana panjang berenda. Para penari dalam kelompok Jaranan Suko Budoyo ini mayoritas merias wajahnya masing-masing.

### **B. Struktur Pertunjukan**

Untuk mengulas atau mendeskripsikan mengenai pertunjukan keseluruhan yang ditampilkan oleh kelompok Suko Budoyo maka peneliti melakukan pengamatan tentang bentuk sajiananya. Menurut Suzanne K. Langer menyatakan bahwa Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak adalah struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara di mana keseluruhan aspek bisa terkait (1988: 15-16).

Bentuk merupakan salah satu upaya untuk memperoleh gambaran secara utuh mengenai bentuk sajian kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo. Bentuk penyajian pertunjukan adalah hal yang penting dari seni pertunjukan yang didalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata secara teratur sehingga menghasilkan sebuah bentuk.

Elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan dan juga memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan. Berikut merupakan bentuk sajian pertunjukan Jaranan Pegon Suko Budoyo.

### 1. Urutan pementasan

Kesenian Jaranan Pegon seperti halnya kesenian pada umumnya memiliki tata urutan dalam pertunjukannya. Susunan pada kesenian Jaranan Pegon memiliki cerita yang menggambarkan kisah tentang Prabu Klana Sewandana yang melamar Dewi Sangga Langgit dari Kabupaten Kediri. Dalam pementasan kesenian Jaranan pegon pengatur jalannya pertunjukan ialah seorang *dalang*. *Dalang* Jaranan akan mengatur tata cara serta menyuarakan tokoh-tokoh yang ada pada kesenian Jaranan Pegon sekaligus menjadi *wiraswara*. Berikut tata urutan kelompok Jaranan pegon Suko Budoyo.

#### a. Prosesi Sesaji

Sesaji merupakan prosesi pembukaan dari sebuah pagelaran kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo. Makna dari prosesi ini untuk meminta agar jalannya pagelaran tidak ada halangan. Adegan ini ditandai dengan peralatan-peralatan ritual seperti kembang, kemenyan, kopi hitam/air, kain mori putih serta atribut kesenian Jaranan pegon seperti Jaran kepang, celeng, pentulan, caplokan atau barongan. Sesaji dan



atribut Jaranan diletakan di tikar lalu di taruh pada tengah tempat pementasan untuk di beri doa. Dalam prosesi sesaji ini tepat ditengah-tengah tempat pementasan para *bapa* atau pawang berkumpul di tengah untuk berdoa.



Gambar 3.1 Prosesi Sesaji yang dilakukan oleh kelompok Suko Budoyo Untuk meminta kelancaran.  
(Foto: Septa , 2 Januari 2018)

Prosesi sesaji dalam pelaksanaannya akan di iringi dengan menggunakan lagu yang di beri nama pujian. Pujian merupakan rangkaian lagu yang wajib dibawakan saat adegan sesaji dilaksanakan karena mengandung makna yang sangat penting. Syair lagu pujian menggambarkan *bapa* atau pawang dalam kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo meminta kepada Tuhan agar dalam pementasan kesenian Jaranan tidak terjadi marabahaya.

Pada adegan Sesaji tidak hanya lagu pujian yang dibawakan oleh *sindhen* atau *waranggana*, akan tetapi juga lagu-lagu lain yang cakepannya

diganti dengan tema memuji syukur terhadap sang pencipta. *Garap* kendang pun terkesan pematut dan tidak menggunakan sekaran-sekaran yang rumit. Peran *dalang* akan menyuarakan atau menceritakan doa-doa sang pawang atau *bapa*. (Sumarti, wawancara 23 maret 2017)

b. Adegan Tari Satria Tama

Tari Satria Tama dalam urutan pertunjukan kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo merupakan tarian awal. Adegan dimulai jika sang *bapa* telah menyambukan *pecut* atau cambuk untuk mengundang penari Jaranan keluar. Pada dasarnya tari ini menggambarkan pasukan berkuda anak buah Prabu Klana Sewandana dari Bantarangin yang akan pergi ke Kerajaan Kediri untuk melamar Dewi Sangga Langit. Pada pertunjukan adegan pertama ini penari berjumlah lima sampai enam penari pria. Karena dalam tari ini menggambarkan prajurit maka atribut dan propertinya pun dibuat semirip mungkin dengan prajurit berkuda walaupun dalam kemasan tari.





Gambar 3.2 Tari Satria Tama  
(Foto: Verry, 27 September 2016)

Setelah adegan tari Jaran selesai, *bapa* atau pawang akan mengundang roh untuk masuk ke dalam raga sang penari. Adegan kesurupan yang terjadi pada penari Jaranan Pegon dalam istilah di kabupaten Nganjuk disebut dengan *ndadi*. Pada dasarnya Semua adegan di Kesenian Jaranan Pegon mulai adegan tari Satria Tama hingga tari rampogan pada saat akhir tari selalu ada adegan kesurupan atau *ndadi*.

Pada pementasan Jaranan Pegon di sela-sela tarian maupun adegan *ndadi* akan di selingi dengan lagu *dolanan* anak serta *langgam* Jawa. Hal tersebut yang membuat ciri khas dalam Jaranan Pegon. Dahulu kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo hanya membawakan lagu *dolanan* anak serta *langgam* saja di setiap sela-sela tarian, akan tetapi karena arus globalisasi juga menambahkan jenis musik lain seperti dangdut dan campursari.

c. Adegan Kepang Perang Celeng

Adegan Kepang perang Celeng merupakan penggambaran dari satria berkuda prajurit Prabu Klana Sewandana. Pada saat rombongan prajurit berada di tengah jalan di hadang oleh Prabu Celeng Srenggi yang memiliki tujuan yang sama yaitu melamar Dewi Sangga Langit dari Kabupaten Kediri. Tatanan pada tarian ini hampir sama dengan tari Satria Tama yaitu keluar prajurit berkuda sejumlah 5 sampai 6 orang yang menarikan tari keprajuritan. Setelah itu keluarlah tokoh Prabu Celeng Srenggi atau Celeng Gembel.

Gerakan yang tarikan oleh tokoh Celeng Srenggi ada dua yaitu dengan menunggang dan mengangkat properti celeng di atas bahu dengan posisi di taruh kebelakang. Tari ini memang tidak serumit gerakan prajurit berkuda yang memilki gerakan-gerakan yang banyak. Tokoh Prabu Celeng Srenggi di kesenian Jaranan Pegon mayoritas ditarikan oleh seorang pria akan tetapi pada perkembangannya kadang terdapat dua sampai tiga penari Celeng Srenggi.



Gambar 3.3 Tari Kepang perang celeng  
(Foto: septa, 10 Juli 2018)

#### d. Adegan Ganongan

Tari Ganongan merupakan sajian ketiga dari urutan pertunjukan kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo. Tari ini memang menjadi salah satu bagian tari yang di tunggu-tunggu penonton. Tari Ganongan menggambarkan tokoh Prabu Klana Sewandana dan Patih Bujang Ganong dari bantar angin atau Kabupaten Ponorogo yang melamar Dewi Sangga Langit.

Penari dalam tarian ini harus memiliki tubuh yang lentur karena di tari ini mempertunjukan gerakan-gerakan yang lincah serta riang. Irian untuk tari ganongan ini pun sedikit berbeda di banding tari-tari sebelumnya yaitu menggunakan pola tabuhan Reog, karena tari ini akulturasi dari kesenian tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kendangan,

slompret, serta pola kenong dan gong. Ciri khas musik dalam sajian tari Ganongan tetap dipertahankan oleh kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo.



Gambar 3.4 Tari Ganongan  
(Foto: Septa 10 Juli 2018)

e. Adegan Rampogan

Rampogan merupakan adegan terakhir dalam rangkain pertunjukan kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo. Adegan Rampogan merupakan tari yang ditunggu-tunggu oleh para penonton, karena pada adegan ini keluar tokoh singo barong yang digambarkan dalam Jaranan berbentuk seperti ular naga atau caplokan.

Tari ini menggambarkan Prabu Singo Barong yang membegal pasukan Prabu Klana Sewandana. Rangkaian ini merupakan penutup dalam pementasan Jaranan Pegon oleh karena itu suasana yang



dihadirkan terasa sakral. Tugas *bapa* pada adegan ini tidak hanya untuk memanggil para penari Jaran kepang dan caplokan/barongan saja, akan tetapi juga menaburkan beras ke mulut barongan..



**Gambar 3.5 Tari Rampogan**  
(Foto: Septa 10 Juli 2018)

## 2. Bentuk musik

Tahun 1998 kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo masih mempertahankan musik asli Jaranan Pegon yang telah ada. Bentuk garapan musiknya terlihat sederhana karena *tabuhan* instrumen utama sebagian besar *ajeg*. *Tabuhan* yang dibuat oleh instrumen seperti kenong, kempul, suwukan, dan gong setelah diselaraskan dengan pola kendangan membuat jalinan yang khas. Selain karena temponya, alunan slompret yang *ajeg* dan vokal di sela-sela *tabuhan* membuat rasa tersendiri dalam musik Jaranan Pegon.



Gamelan yang dipakai untuk mengiringi Jaranan Pegon pada dasarnya tidak *jangkep*, hal tersebut jika dibandingkan dengan jenis Jaranan lain misalnya senterewe. Dalam kesenian Jaranan Pegon lebih menekankan pada jalinan antara instrumen yang bersifat *ajeg*. Instrumen yang pada umumnya dipakai dalam kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo antara lain kendang, slompret, kethuk, kenong, kempul, suwukan, gong.

Dalam musik Jaranan Pegon pada dasarnya memiliki bentuk yang khusus. Jaranan Pegon mengenal pola-pola tabuhan yang menjadi irama yang di bangun menggunakan instrumen struktural yang dipimpin dengan kendang sebagai pengatur irama. Adapun melodi yang digunakan hanya berasal dari alat musik tiup berupa slompret. Pola yang di bangun dari kesinambungan instrumen-instrumen tersebut menjadikan suatu ciri khas pada kesenian Jaranan Pegon. Proses penggarapan suatu pertunjukan tidak dapat dipisahkan dari perabot dan piranti *garap*. Menurut Supanggah piranti atau prabot garap sebagai berikut:

Yang saya maksud piranti atau perabot garap, atau juga bisa disebut dengan piranti garap atau tool adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifat imajiner yang ada dalam benak seniman pengrawit, baik itu berwujud gagasan ataupun vocabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan pengrawit yang sudah ada sejak kurun waktu yang kita (paling tidak saya sendiri) tidak mengatakan secara pasti(Supanggah, 2007: 199)

Hal yang berhubungan dengan piranti dan prabot dapat diartikan sebagai gagasan ide dari seniman. Prabot dan piranti antara lain mengacu

pada unsur teknik, pola, laras dan dinamik. *Tabuhan* Jaranan Pegon mengandung unsur tersebut.

Jaranan Pegon merupakan salah satu kesenian tradisional yang *luwes* serta tidak terikat dengan nilai tradisi yang khusus. *Garap* di kesenian Jaranan Pegon yang fleksibel membuat kreasi-kreasi baru dan penambahan instrumen yang berpengaruh terhadap *garap* itu sendiri. Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo merupakan salah satu kelompok yang mengikuti perkembangan serta melakukan *garap* agar pertunjukannya tampil lebih baik. Perkembangan *garap* musik tersebut tidak dapat dipisahkan dari peran pengrawit yang berinovasi terhadap musik pada kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo.

Penambahan instrumen membentuk musik pada Jaranan Pegon menjadi berkembang. Perkembangan itu membuat para seniman-seniman menggarap instrumen tersebut. Hal tersebut dilakukan agar bisa cocok dan dapat menyatu pada Instrumen pokok yang harus ada dalam pementasan Jaranan Pegon khususnya di kelompok Jaranan Pegon Suko budoyo. Materi *garap* yang ada dalam kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo adalah *garap* kendang, balungan, serta penambahan kendang jaipong, keyboard dan ketipung dangdut yang membuat musik untuk pengiring dangdut. Berikut diskripsi instrumen, pola-pola *tabuhan* dan diskripsi penambahan alat pada kesenian Jaranan Pegon.

a. Kendang

Kendang pada kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo memiliki peran yang sangat besar. Fungsi kendang ialah sebagai pengatur gerak tari serta pengatur jalannya *gending*. Kendang yang digunakan di kesenian Jaranan Pegon merupakan jenis kendang Jawa Timuran. Cara dalam menabuh kendang sedikit berbeda dengan kendang gaya Surakarta. Kebanyakan *niyaga* kendang khususnya Jaranan Pegon yang berada di Jawa Timur memiliki posisi menabuh kendang dengan *tak* berada di kanan. (permukaan yang lebih kecil berada di sisi kanan).

Ukuran kendang Jaranan Pegon memang lebih besar dibandingkan dengan kendang yang di pakai oleh jenis Jaranan lain. Dengan kondisi kendang yang sejenis dengan Jawa timuran membuat tabuhannya mirip dengan kendangan Jawa timuran. Perbedaannya terletak pada sekaran serta pola yang berbeda. Karakteristik yang dimiliki oleh kendang Jaranan Pegon khususnya di Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo adalah keras serta *tregel*. Hal tersebut dapat ditinjau dari kendangan Jaranan Pegon yang cenderung keras dan dalam menyajikan pola kendangan lebih lincah.

Model kendangan merupakan hal yang sangat penting dalam kesenian Jaranan Pegon Suko Budoyo. Pola kendangan dalam kesenian Jaranan Pegon terdapat macam yaitu *singget*, *sekaran*, dan *pematut*. Untuk

dasar pada tarian khususnya Jaranan kendangan mayoritas bertumpu pada *singget* dan *sekaran*. Sekaran kendangan pun mengikuti perkembangan zaman. Berikut foto kendang dan macam pola kendangan meliputi kendangan *Jaranan*, *Ganongan*, dan *Barongan*.



Gambar 3.6. Instrumen Kendang  
(Foto: Septa, 20 Mei 2018)

### 1. Kendhangan Jaranan

#### *Singget*

$\underline{\cdot \quad \cdot \quad \overline{b\ell} \quad \cdot} \quad \underline{\cdot \overline{b} \quad t \quad \overline{o} \quad \overline{o} \quad \cdot}$   
 $\parallel \underline{\overline{o} \quad \cdot \quad \overline{o} \quad \cdot} \quad \underline{\overline{o} \quad \cdot \quad \overline{o} \quad \cdot} \parallel$

#### *Sekaran 1*

$\underline{\overline{t\ell} \quad \cdot \quad t \quad \overline{t\ell}} \quad \underline{\overline{t\ell} \quad \cdot \quad t \quad \overline{t\ell}} \quad \underline{\overline{bb} \quad t \quad \overline{t\ell} \quad b} \quad \underline{\cdot \quad d\ell \quad \ell \quad \cdot}$   
 $\underline{t\ell \quad \ell \quad \cdot \quad \cdot} \quad \underline{t\ell \quad \ell \quad \cdot \quad \cdot} \quad \underline{t\ell \quad \ell \quad \ell \quad \cdot} \quad \underline{dt \quad t\ell \quad \cdot \quad \cdot}$

### Sekaran 2

$\underline{\bar{b}t \circ \bar{t}p \circ}$        $\underline{\bar{b}t \circ \bar{t}p \circ}$        $\underline{\bar{d}d \ t \ \bar{b}l \ .}$        $\underline{\bar{t}p \ \bar{o}b \ \bar{t}p \ \bar{o}b}$   
 $\underline{b \ . \ b \ .}$        $\underline{\bar{t}l \ b \ \ b \ t}$        $\underline{b \ \bar{b}t\bar{t}p\bar{t} \ \bar{b}p}$        $\underline{b \ . \ . \ .}$   
 $\cdot$

### Sekaran 3

$\underline{\bar{.b} \ \bar{.o} \ \bar{p}t \ \bar{b}b}$        $\underline{\bar{.o} \ \circ \ \bar{t}p \ t}$        $\underline{b \ \bar{.o} \ \circ \ \circ}$        $\underline{\bar{t}p \ \bar{o}p \ \bar{t}p \ \circ}$   
 $\underline{\bar{t}p \ \bar{o}p \ \bar{t}p \ b}$        $\underline{\bar{.o} \ \circ \ \bar{b}t \ b}$        $\underline{b \ b \ \bar{.d} \ b}$        $\underline{b \ b \ \bar{.d} \ b}$   
 $\underline{b \ b \ \bar{.d} \ b}$        $\underline{b \ b \ \bar{.d} \ b}$        $\underline{b \ b \ \bar{.d} \ b}$        $\underline{b \ b \ \bar{.d} \ b}$   
 $\underline{\bar{.p} \ \bar{.b} \ t \ b}$        $\underline{\bar{b}d \ t \ \bar{p}t \ \bar{b}t}$        $\underline{\bar{.p} \ \bar{b}t \ \bar{.p} \ b}$        $\underline{\bar{b}d \ t \ \bar{t}b \ \bar{d}t}$   
 $\underline{\bar{.p} \ \bar{b}t \ \bar{.p} \ b}$        $\underline{\bar{b}d \ t \ \bar{t}b \ \bar{d}b}$

### Sekaran 4

$\underline{\bar{.t} \ \bar{t}t \ \bar{.t} \ t}$        $\underline{\bar{.t} \ \bar{.t} \ \bar{.d} \ b}$        $\underline{\bar{.p} \ \bar{t}p \ \bar{.p} \ t}$        $\underline{\bar{.p} \ \bar{t}p \ \bar{.p} \ \bar{t}t}$   
 $\underline{\bar{.p} \ p \ d \ \bar{.t}}$        $\underline{\bar{.p} \ p \ d \ \bar{.t}}$        $\underline{\bar{.p} \ p \ d \ \bar{.t}}$        $\underline{\bar{.p} \ \bar{p}t \ \bar{.p} \ \bar{p}d}$   
 $\underline{\ . \ . \ \bar{b}d \ b}$        $\underline{\ . \ . \ \bar{t}t \ b}$        $\underline{\ . \ . \ \bar{t}t \ b}$        $\underline{\ . \ . \ \bar{t}t \ b}$   
 $\underline{\ . \ . \ \bar{t}t \ b}$        $\underline{\ . \ . \ \bar{t}t \ b}$        $\underline{\bar{.b} \ t \ b \ \bar{.t}}$        $\underline{\bar{.t} \ \bar{.p} \ \bar{t}p \ b}$   
 $\underline{t \ t \ p \ \bar{d}l}$

### Sekaran 5

$\underline{\bar{t}p \ t \ \bar{t}p \ t}$        $\underline{\bar{t}p \ t \ \bar{t}p \ t}$        $\underline{\bar{t}p \ t \ \bar{t}p \ t}$        $\underline{\bar{t}p \ t \ \bar{t}p \ t}$



<u>. .t .p t</u>	<u>. . . .b</u>	<u>.p pt .p tb</u>	<u>.p d . .</u>
<u>tp .p tp o</u>	<u>tp op tp op</u>	<u>pp pb .d b</u>	<u>. . dt b</u>
<u>. . pt b</u>	<u>. . pt b</u>	<u>. . pt bd</u>	<u>.b d p bl</u>
<u>. t tp pd</u>	<u>.b d t b</u>	<u>tp op tp o</u>	<u>tp op tp ot</u>
<u>pl d . .t</u>	<u>pl d . .</u>	<u>tp op tp o</u>	<u>tp op tp o</u>

## 2. Kendangan Ganongan

### Masuk Ganongan

tb bb bb bb    bb d p b

### Sekaran 1

pp db od b    dt b tb d    pb . . .b    bo tt plp tb  
bo tt plp td    d o op o    op o op o    op ot o bd  
.d b dt b    tb d p b

### Sekaran 2

pp bd o db    dt b tb d    p bo po t    bd ot pb d  
pb . po t    bd .o pt ob    bt op .t .d    d o op o  
op o op o    op ot o bd    . db dt b    tb d p b  
.d b dt b    tb d p b

### Sekaran 3

. . . $\overline{p\overline{p}}$   $\overline{p\overline{p}}$      $\overline{o\overline{p}}$   $\overline{o\overline{b}}$   $\overline{bb}$   $\overline{b}$      $\overline{o\overline{o\overline{o}}}$   $\overline{o\overline{o}}$   $\overline{o\overline{p}}$   $\overline{t}$      $\overline{bbb}$   $\overline{bb}$   $\overline{b}$   $\overline{t}$   
 $\overline{o\overline{o\overline{o}}}$   $\overline{o\overline{o}}$   $\overline{o\overline{p\overline{t}}}$      $\overline{bbb}$   $\overline{bb}$   $\overline{b\overline{p}}$   $\overline{tk\overline{o}}$      $\overline{k\overline{o\overline{tk\overline{o}}}}$   $\overline{k\overline{o}}$   $\overline{tk\overline{o}}$      $\overline{.}$   $\overline{bt}$   $\overline{.d}$   $\overline{d}$   
 $\overline{t\overline{p}}$   $\overline{t}$   $\overline{t\overline{p}}$   $\overline{tb}$      $\overline{db}$   $\overline{tb}$   $\overline{db}$   $\overline{d}$      $\overline{t\overline{p}}$   $\overline{bd}$   $\overline{.d}$   $\overline{b}$      $\overline{dt}$   $\overline{b}$   $\overline{tb}$   $\overline{d}$   
 $\overline{p}$   $\overline{b}$   $\overline{.}$   $\overline{.}$   $\overline{.}$

### 3. Kendhangan Barongan

#### Sekaran 1

$\overline{db}$   $\overline{bb}$   $\overline{b}$   $\overline{.k}$      $\overline{tk}$   $\overline{o\overline{b}}$   $\overline{d\overline{o}}$   $\overline{t\overline{o}}$      $\overline{o}$   $\overline{.b}$   $\overline{d\overline{o}}$   $\overline{k}$      $\overline{tb}$   $\overline{d}$   $\overline{o}$   $\overline{d}$   
 $\overline{.}$   $\overline{.}$   $\overline{p\overline{t}}$   $\overline{t}$      $\overline{p\overline{t}}$   $\overline{t}$   $\overline{p\overline{t}}$   $\overline{t}$      $\overline{p\overline{t}}$   $\overline{t}$   $\overline{p\overline{t}}$   $\overline{t}$      $\overline{p\overline{t}}$   $\overline{t}$   $\overline{p\overline{t}}$   $\overline{t}$   
 $\overline{o}$   $\overline{db}$   $\overline{o}$   $\overline{d\overline{t}}$      $\overline{bt}$   $\overline{p}$   $\overline{bd}$   $\overline{d}$      $\overline{.}$   $\overline{.k}$   $\overline{b\overline{p}}$   $\overline{t}$      $\overline{.k}$   $\overline{b}$   $\overline{d}$   $\overline{.}$

#### Sekaran 2

$\overline{.}$   $\overline{.p}$   $\overline{d\overline{bb}}$   $\overline{b\overline{o}}$      $\overline{t\overline{p\overline{p\overline{t\overline{p}}}}}$   $\overline{o\overline{d\overline{d\overline{o\overline{t\overline{p}}}}}$      $\overline{o\overline{d}}$   $\overline{d\overline{o\overline{t\overline{p}}}}$   $\overline{o\overline{d}}$   $\overline{d\overline{o}}$      $\overline{b}$   $\overline{b}$   $\overline{d}$   $\overline{t}$   
 $\overline{p}$   $\overline{t}$   $\overline{p}$   $\overline{d\overline{t}}$

### b. Slompret

Slompret dalam sajian Jaranan Pegon khususnya yang ada di Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo bersifat wajib. Salah satu ciri khas yang dimiliki oleh kesenian Jaranan Pegon adalah menggunakan slompret di setiap adegan tarinya. Slompret adalah sebagai satu-satunya instrumen yang memainkan melodi dalam Jaranan Pegon. Instrumen ini mempunyai

peranan yang sangat penting yaitu sebagai pembuat lagu dalam struktur *tabuhan* Jaranan Pegon. Slompret memiliki tiupan dengan tempo yang *ajeg* dan hanya berubah tempo jika ada *ater* kendangan. *Isen-isen* yang di isi oleh instrumen slompret pada *tabuhan* Jaranan Pegon juga menjadi ciri khas tersendiri dalam kesenian ini. Laras yang dipakai dalam slompret adalah Pelog. Alunan seleh lagu yang dibunyikan oleh slompret mayoitas pasti berakhir pada nada (6) *nem*. Berikut contoh slompretan pada *giro* atau pembuka pertunjukan kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo. (Pitono, wawancara 16 juni 2018).



Gambar 3.7 Instrumen Slompret  
(Foto: Septa, 21 Mei 2018)

Slompretan giro/pembuka

**Giro :** : 2̇6 2̇6 2̇6 1̇ 6 5 3 2 3 5 6  
5 3 5 6 5 3 5 6 2 3 2 5 . 3 2 5

6 6 6 i . 6 5 3 2 3 5 6 5 3 5 6  
 6 6 5 3 6 6 5 3 2 3 5 3 3 3 5 6  
 i i 6 5 3 5 6 i 2 i 6 5 2 3 5 6

c. Kethuk dan Kenong

Pada dasarnya instrumen kenong fungsinya mengisi jalinan dalam musik Jaranan Pegon. Dalam Jaranan Pegon, Kenong merupakan alat musik baku yang harus ada. Jalinan kethuk, kenong dan kendang tidak dapat dipisahkan, karena pola tabuhan kenong mengikuti dengan kendang. Nada yang digunakan dalam instrumen kenong adalah nada 6 (nem) 5 (lima) sedangkan kethuk nada 2 (loro) dengan *laras slendro*. Pola tabuhannya pun berubah-ubah menyesuaikan dengan ajakan pengendang yang membuat jalinan irama. (Pitono, wawancara 16 juni 2018).

Pokok dalam tabuhan kethuk dan kenong mempunyai dua irama yaitu, irama pegon dan tempo *seseg*. Menurut martopengrawit bahwa irama adalah pelebaran dan penyempitan gatra. (Martopengrawit, 1975: 1) Tempo kethuk dan kenong dalam irama Pegon cenderung lebih lambat, hal tersebut dikarenakan pada tempo ini kendangan pada tari Jaranan merupakan pola sekaran. Pada tempo *seseg* tabuhan kethuk dan kenong cepat, mengikuti ater dari kendang. Berikut foto dan pola tabuhan kethuk dan kenong.



Gambar 3.8. Instrumen Kethuk (bagian kanan) dan instrumen Kenong (bagian tengah nada 6 dan bagian kiri nada 5).  
(Foto: Septa, 20 Mei 2018)

Irama 1/pegon

$$\parallel \overset{+}{2} \cdot \overset{+}{2} \overset{\wedge}{6} \overset{+}{2} \cdot \overset{+}{2} \overset{\wedge}{6} \overset{+}{2} \cdot \overset{+}{2} \overset{\wedge}{6} \overset{+}{2} \cdot \overset{+}{2} \overset{\wedge}{6} \parallel$$

seseg

$$\parallel \overset{+}{2} \overset{\wedge}{6} \overset{+}{2} \overset{\wedge}{6} \overset{+}{2} \overset{\wedge}{6} \overset{+}{2} \overset{\wedge}{6} \overset{+}{2} \overset{\wedge}{6} \overset{+}{2} \overset{\wedge}{6} \overset{+}{2} \overset{\wedge}{6} \overset{+}{2} \overset{\wedge}{6} \parallel$$

Ganongan

$$\parallel \overset{+}{2} \overset{\wedge}{5} \overset{+}{2} \overset{\wedge}{5} \overset{+}{2} \overset{\wedge}{5} \overset{+}{2} \overset{\wedge}{5} \overset{+}{2} \overset{\wedge}{5} \overset{+}{2} \overset{\wedge}{5} \overset{+}{2} \overset{\wedge}{5} \overset{+}{2} \overset{\wedge}{5} \parallel$$

#### d. Kempul, Suwukan dan Gong

Pada kesenian Jaranan Pegon kempul yang digunakan adalah kempul nem, serta memakai suwukan 2 (*ro*). Fungsi Instrumen ini ialah membuat pola yang disesuaikan kenong dan membuat jalinan serta mengikuti irama kendang. Bahan dasar yang digunakan untuk membuat



instrumen kempul dan suwukan di kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo terbuat dari besi.

Gong gede juga digunakan sebagai instrumen yang penting dalam sajian musik kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo. Pada adegan tari Ganongan peranan Gong lebih dominan karena tidak memakai instrumen kempul dan suwukan. Hal tersebut dimungkinkan karena tari Ganongan merupakan akulturasi dari kesenian Reog, yang hanya memakai gong saja dalam iringannya. Pola tabuhan kempul, suwukan dan gong memiliki dua irama yaitu irama Pegon dan irama *seseg* sama dengan kethuk kenong. . (Pitono, wawancara 16 juni 2018). Berikut foto dan tabuhan kempul, suwukan dan gong:



Gambar 3.9 Instrumen Suwukan, Kempul, Gong  
(Foto: Septa, 20 Mei 2018)

Irama 1                    || . <sup>˘</sup>6 . . . <sup>˘</sup>6 . 2 . <sup>˘</sup>6 . . . <sup>˘</sup>6 . 2 ||

Irama Seseg            || . <sup>˘</sup>2 . <sup>˘</sup>2 . <sup>˘</sup>2 . <sup>˘</sup>2 . <sup>˘</sup>2 . <sup>˘</sup>2 . <sup>˘</sup>6 . <sup>˘</sup>6  
                                  . . <sup>˘</sup>6 . <sup>˘</sup>6 <sup>˘</sup>6 . 2 . <sup>˘</sup>2 . <sup>˘</sup>2 . <sup>˘</sup>2 . 0 ||

Ganongan                || . . . 0 . 0 . 0 0 . . . 0 . 0 . 0 0 ||

e. Demung dan Saron

Perkembangan yang terjadi pada kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo membuat para personil khususnya pengrawit menambahkan instrumen baru. Penambahan instrumen tersebut atas dasar agar suasana lebih dinamis dan menarik bagi penonton. Instrumen yang di tambahkan dalam sajian Jaranan adalah Demung dan Saron. Kedua instrumen ini saling berkaitan dalam jalinan iringan jaranan. Masuknya kedua instrumen ini juga menambah pola dan bentuk sajian musik pada kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo.



Gambar 3.10 Instrumen Demung  
(Foto: Septa, 20 Mei 2018)



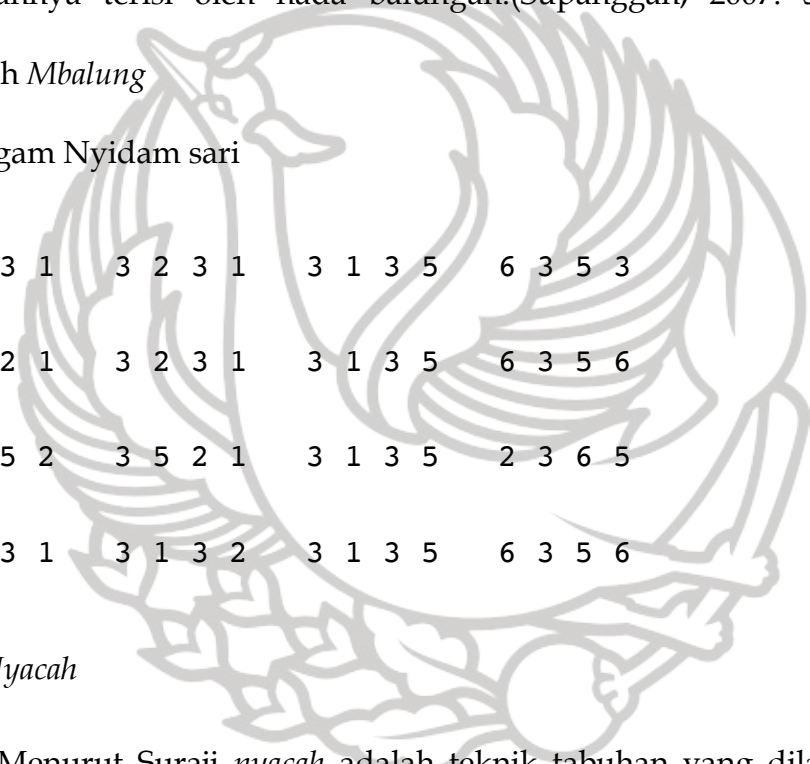
Gambar 3.11 Instrumen Saron  
(Foto: Septa, 20 Mei 2018)

Demung dan Saron juga di pakai sebagai pengiring lagu pada saat *isen-isen* tari dan *ndadi*. Teknik yang dipakai dalam menabuh Demung pada saat lagu-lagu hanya *Mbalung* dan memberi *Umpak*. Hal tersebut juga dilakukan oleh Saron, akan tetapi jika Instrumen ketika lagu sudah di mulai akan menggunakan teknik *nyacah*. Berikut adalah penjelasannya.

### 1. *Mbalung*

*Mbalung* merupakan salah satu cara dalam menabuh *balungan*, yaitu dengan menabuh sesuai dengan notasi *balungan* yang telah ada dengan menggunakan *balungan mlaku* di setiap seleh lagunya. *Balungan mlaku* menurut Supanggah adalah Susunan *balungan* yang hampir semua sabetannya terisi oleh nada *balungan*. (Supanggah, 2007: 56). Berikut contoh *Mbalung*

Langgam Nyidam sari



1 6 3 1	3 2 3 1	3 1 3 5	6 3 5 3
5 3 2 1	3 2 3 1	3 1 3 5	6 3 5 6
5 6 5 2	3 5 2 1	3 1 3 5	2 3 6 5
1 6 3 1	3 1 3 2	3 1 3 5	6 3 5 6

### 2. *Nyacah*

Menurut Suraji *nyacah* adalah teknik tabuhan yang dilakukan dua kali lipat dari ketukan *balungan*. (Suraji, wawancara 1 Agustus 2018) Teknik *nyacah* pada Jaranan Pegon Suko Budoyo dilakukan untuk mengiringi lagu-lagu yang ada dalam selingan pertunjukan.

*Balungan* : 6 5 6 5    2 3 5 3

*Nyacah* : 1235 3635 3123 5653

### 3. *Isen-isen balungan*

Pada *isen-isen* kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo juga menggunakan *umpak-umpakan* lagu atau intro untuk pembangun suasana. Jaranan Pegon Suko Budoyo menggunakan alternatif notasi *balungan* seperti *umpak*, *Krucilan* Jawa Timur dan kemuda untuk *isen-isen* tari, karena dipandang lebih singkat dan padat sehingga dapat membuat jalinan. Berikut beberapa contoh model *balungan* beserta kendangannya.

Model *balungan* ini digunakan oleh Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo untuk mengisi pada tarian Jaranan Pegon. Tabuhan struktural seperti kenong dan kempul mempunyai *tabuhan* irama 1. Pola kendangan yang digunakan mengikuti pola *balungan* dan terasa ajeg. Model kendangan pada *balungan* *umpak* seperti ini memang tidak memiliki aturan khususnya atau tidak berpakem. Pada *balungan* model ini kendangan pada kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo memiliki pola yang sama.

Pola Kenong

+   +   +   +   +   +   +   +  
2 . 2 6 2 . 2 6 2 . 2 6 2 . 2 6

Pola kempul dan Suwukan

˘   ˘   ˘   ˘   ˘   ˘   ˘   ˘  
. 6 . . . 6 . 2 . 6 . . . 6 . 2



Balungan kreasi Adegan sesaji

|| . 1 1 . 3 2 3 1 3 2 3 1 3 2 3 1 || 2 Kali

5 . 5 5 6 . 6 6 5 . 5 5 1 . 1 1

5 . 5 5 6 . 6 6 . 5 . 3 . 2 . 1

|| . b d . t p t p t p t p t p t p || 2 Kali

t . t t p . p p t . t t b . b b

t . t t p . p p . p . t . p . b

Balungan kreasi

.6.5 .3.2) .653 6532)

p t d l . b t t t t t t

.653 6532) .653 6532) .253 6532) .653 2356)

t p o p t p o t p o p t p o t p o p t p o p t d l .

*Krucilan*

*Krucilan* merupakan salah satu bentuk *gending* dalam karawitan Jawa Timuran. Dalam karawitan Jawa Timuran segala bentuk struktur tabuhan disebut *gending*. (Murti, wawancara 1 Agustus 2018). Hal ini sangat terkait dengan gaya. Menurut Supanggah gaya dalam bukunya *bothekan*



### *Kemuda Rangsang*

Dalam pola *kemuda* di kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo dimainkan ketika adegan tari celeng. Susunan pola instrumen struktural sama seperti pola *tabuhan* Irama 1/Pegon seperti yang dijelaskan di atas.

1 5 1 5 1 2 4 5 6 6 5 6 5 4 1 2

6 2 6 2 6 5 3 2 4 2 1 4 1 2 4 5

#### f. Kendang Jaipong dan Ketipung Dangdut

Masuknya instrumen kendang jaipong pada Jaranan Pegon kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo merupakan ide dari Syerif yang menjadi pemain kendang. Jumlah kendang jaipong ada tiga yaitu satu kendang besar serta dua ketipung. Penambahan instrumen kendangan jaipong ini bertujuan untuk mengembangkan rasa pertunjukan agar tidak monoton. Kehadiran instrument tersebut tidak sekedar menghadirkan fisiknya, akan tetapi juga pola-pola tabuhannya. Peran kendang jaipong disini untuk mengiringi lagu-lagu pada saat intermeso atau adegan *ndadi* yang dilakukan setelah tarian berlangsung. Fungsi tersebut juga berlaku pada ketipung dangdut. Pada Ketipung Dangdut lebih menyangkut pada lagu-lagu dangdut dan berkolaborasi dengan keyboard.



Gambar 3.12 Kendang Jaipong  
(Foto: Syerif, 20 Mei 2018)



Gambar 3.13 Ketipung Dangdut  
(Foto: Septa, 20 Mei 2018)

g. *Keyboard*

*Keyboard* merupakan alat musik barat yang masuk pada kesenian Jaranan Pegon. *Keyboard* yang biasa digunakan kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo umumnya memiliki tuts lima oktaf. Alat musik ini

digunakan pada saat *Ndadi* untuk mengiringi penyanyi dalam menyanyikan lagu dangdut.



Gambar 3.14 Keyboard  
(Foto: Septa, 20 Mei 2018)

### 3. Repertoar Lagu

Hasil penelitian dari kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo menunjukkan bahwa lagu-lagu yang digunakan kelompok tersebut merupakan lagu-lagu *langgam* serta masih menggunakan lagu *dolanan* anak. Pada adegan tertentu seperti sesaji dan akan *ndadi* Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo menyelingi dengan *tembang macapat* untuk sajian pertunjukan. (Sumarti, wawancara 18 Mei 2018)

Pada perjalanannya repertoar lagu mengikuti dengan perkembangan zaman. Jenis lagu lama seperti *langgam* tetap dipakai, akan tetapi lebih mengutamakan *langgam-langgam* terbaru yang keberadaannya *ngetren* di masyarakat umum. Pada kesenian Jaranan Pegon jika ada lagu yang



bernada diatonis akan tetapi masih bisa diiringi dengan gamelan, maka jalannya sajian lagu akan di iringi dengan *tabuhan* gamelan. Judul lagu pun tidak dipatok atau di setiap pertunjukan sama, karena dalam pertunjukan Jaranan Pegon tidak terkenggang aturan pada lagu-lagu yang disajikan atau situasional tergantung kondisi pementasan.

Penambahan alat musik baru berupa Keyboard serta Intrumen Ketipung dangdut membuat unsur musik dangdut dimasukan dalam pertunjukan Jaranan Pegon. Dalam hal ini peran gamelan digantikan oleh alat musik diatonis. Pada kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo juga menambahkan penyanyi khusus untuk menyanyikan lagu dangdut. Hal tersebut agar tidak bercampur aduk antara *pesindhèn* dan penyanyi yang lebih mengarah pada model musik dangdut. Berikut diskripsi dan contoh *langgam, Lagu-lagu dolanan, macapat*.

a. Lagu *langgam*

Dalam sajian kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo tahun 1998 - 2009 lagu jenis *langgam* memang masih menjadi kegemaran masyarakat. Lagu langgaman yang bersifat *luwes* serta masih mempunyai unsur tradisi membuat para pendengar menyukai tipe lagu langgam. Berikut contoh dan rekapitulasi lagu-lagu langgam yang digunakan pada kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo.

Tabel 3.3 lagu langgam

No	Nama Lagu	Bentuk	Laras
1.	Yen ing Tawang	Langgam	Pelog nem
2.	Nyidam sari	Langgam	Pelog nem
3.	Tak eling-eling	Langgam	Pelog nem
4.	Resepsi	Langgam	Pelog nem
5.	Blitar	Langgam	Slendro Sanga
6.	Ela-elo	Langgam	Pelog nem
7.	Semaya	Langgam	Slendro
8.	Balen	Langgam	Slendro
9.	Caping Gunung	Langgam	Slendro sanga
10.	Gelang Kalung	Langgam	Slendro Sanga
11.	Sri Huning	Langgam	Slendro sanga
12.	Dalang Sapanyana	Langgam	Slendro sanga
13.	Nusul	Langgam	Slendro Sanga
14.	Memani	Langgam	Pelog nem

b. *Lagu Dolanan anak*

Lagu *dolanan* atau *tembang dolanan* anak merupakan lagu yang sering kali diperdengarkan pada adegan tari khususnya tari kuda. *Lagu dolanan* yang pendek membuat *lagon* jenis ini di buat untuk selipan pertunjukan. Fungsi lagu *dolanan* anak adalah sebagai penyekat pada waktu adegan tari kuda atau Jaran di mulai. Hal ini bertujuan agar dalam pertunjukan tari Jaranan tidak sepi. Maka dari itu penabuh membuat lagu *dolanan* anak sebagai *isen-isen* pada waktu tari. Berikut contoh dan rekapitulasi lagu *dolanan anak* di kelompok Suko Budoyo:

Tabel 3.4 Rekapitulasi lagu dolanan

No	Nama Lagu	Bentuk	Laras
1.	Cempa Rowa	Lagon	Slendro sanga
2.	Tukung-tukung	Lagon	Slendro sanga
3.	Gambang Suling	Lagon	Pelog nem

4.	Suwe Ora Jamu	Lagon	Pelog nem
5.	Ponoragan	Lagon	Pelog nem
6.	Gethuk	Lagon	Pelog nem
7.	Turi-turi putih	Lagon	Pelog nem
9.	Umbul-umbul	Lagon	Slendro
10.	Jago Kluruk	Lagon	Slendro sanga

**c. Tembang Macapat**

*Tembang Macapat* pada pertunjukan Jaranan Pegon Suko Budoyo adalah salah satu *tembang* yang selalu dibawakan. *Tembang* ini dilagukan pada waktu adegan sesaji atau adegan awal, serta ketika seusai adegan tari yang akan dilanjutkan ke adegan *ndadi*. Dalam kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo tidak ada aturan *tembang macapat* yang dilagukan. *Pesindhen* dan *dalang* bebas melantunkan jenis-jenis yang termasuk pada *tembang macapat*. Dalam sajiannya *tembang macapat* dilagukan ketika irama *tabuhan* Jaranan *seseg*. Berikut contoh dan rekapitulasi *tembang macapat* yang sering dibawakan oleh kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo.

Tabel 3.5 *tembang macapat* di kelompok Suko Budoyo

No.	Tembang Macapat	Laras
1.	Dhandanggula	Slendro 9 / Pelog nem
2.	Asmarandana	Slendro sanga
3.	Pocung	Slendro sanga
4.	Durma	Pelog nem
5.	Maskumambang	Pelog nem
6.	Sinom	Pelog nem

#### BAB IV

### FAKTOR – FAKTOR PENDUKUNG EKSISTENSI KELOMPOK JARANAN PEGON SUKO BUDOYO

Pengertian Eksistensi menurut KBBI adalah Keberadaan. Eksistensi khususnya yang terjadi pada kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo adalah adanya sebuah keberadaan yang tidak hanya sebagai sesuatu yang "diam" akan tetapi menjadi suatu yang berperan aktif di dalam lingkungannya. Kesenian Jaranan Pegon khususnya di kelompok Suko Budoyo yang bersifat aktif dan produktif berjalan secara dinamis mengikuti alur perkembangan zaman serta kebutuhan selera masyarakat di sekelilingnya. Hal tersebut dikuatkan lagi dengan pernyataan Abidin bahwa:

Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *eksistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan berhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. (Abidin Zainal 2007: 16)

Proses perjalanan kesenian Jaranan Pegon dalam mengikuti dinamika perkembangan zaman ia selalu memperhatikan aspek-aspek pertunjukan yang berorientasi kepada pembentukan eksistensi dan pemenuhan selera masyarakat. Dalam sajian keseluruhan pada kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo mengalami perkembangan yang signifikan.

Perkembangan yang sangat tampak dan dirasakan kemajuannya adalah pada garap musik dan gerak tari. Pembaharuan tersebut dapat dilihat dari penampilan yang disajikan oleh kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo, yang bermaksud agar mendapat simpati dari penonton. Musik dan gerak tari adalah dua aspek sajian kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo yang memiliki perhatian paling utama.

Sehubungan dengan hal pembaharuan seni tradisional seperti yang dinyatakan Soedarsono bahwa bentuk yang dimaksud dalam pengkajiannya meliputi unsur - unsur yang saling berkaitan antara lain gerak tari, pola lantai, musik tari, rias, dan busana, properti, waktu dan tempat pertunjukan (1978: 21). Dari keenam unsur tersebut saling berkaitan dengan pengembangan yang terjadi pada kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo.

Hal yang dilakukan oleh kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo merupakan salah satu cara untuk mempertahankan eksistensi kelompok Jaranan Pegon. Dalam hal ini pelaku seni memang menjadi hal yang sangat penting dalam usaha pengembangan, seperti yang di katakan Sedyawati bahwa : "Penting dalam usaha pengembangan seni pertunjukan tradisional untuk menghidupkan kesenian itu di lingkungan-lingkungan etniknya sendiri, membuat seni tetap menjadi kebutuhan masyarakatnya"(Sedyawati 1981: 65).



Usaha pengembangan dalam aspek-aspek yang berada pada kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo menurut pendapat Sedyawati merupakan salah satu cara untuk menghidupkan kesenian tersebut dalam lingkungan masyarakat. Cara tersebut dipandang merupakan salah satu trobosan agar keberlanjutan kesenian tradisi khususnya kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo dapat bisa diterima oleh masyarakat.

Perkembangan kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo merupakan salah satu upaya dari seniman khususnya pemusik untuk berkarya lebih baik. Keaktifan seniman dalam mengolah dan berkreasi sangat besar, dan dapat dikatakan berhasil dalam menjangkau antusias masyarakat untuk melihat pertunjukan kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo. Kemampuan kreativitas seniman yang baik pula menghantarkan kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo menjadi kelompok yang baik di Kabupaten Nganjuk pada khususnya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas dijadikan sebagai acuan dalam mencari faktor-faktor penyebab eksistensi Jaranan Pegon Suko Budoyo. Faktor tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Penjelasan tentang faktor-faktor tersebut akan dijabarkan untuk menggali lebih jauh mengenai penyebab eksistensi kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo secara detail yang di tinjau dari dua faktor tersebut.

### A. Faktor Internal

Faktor internal pada bahasan ini adalah hal disebabkan dari dalam atau orang-orang yang ikut terlibat langsung terhadap keberlangsungan seni pertunjukan kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo. Dalam kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo peran ketua tidak lagi sekedar hanya berperan sebagai pimpinan yang bersifat administratif, akan tetapi juga berperan langsung di dalam menentukan bentuk pertunjukan yang bersifat teknis. Seorang pimpinan yang dalam hal ini dipegang oleh Ali Mastur menjadi pengendali arah bentuk pertunjukan yang bersifat hiburan, dengan demikian kebutuhan – kebutuhan yang bersifat garapan baik musik maupun tari diarahkan kepada bentuk – bentuk sajian yang mengarah pada selera masyarakat pada zamannya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Edi Sedyawati bahwa

“Membicarakan soal memperkembangkan berarti memikirkan adanya pelaku yang menjalankan pimpinan dalam pekerjaan memperkembangkan tersebut. Maka harus menjadi persoalan apakah pemimpin itu seseorang atau suatu lembaga, apakah pemimpin itu menjalankan perannya sebagai penyuruh, pengusaha, ataukah pelindung atau pengajur. Sudah tentu hal ini tergantung pada bermacam kebutuhan: kebutuhan konservasi ataukah penciptaan, kebutuhan keagamaan ataukah hiburan, kebutuhan desa ataukah kota, kebutuhan anak-anak ataukah orang dewasa dan seterusnya” (1981: 52).

Dalam pembahasan faktor dari dalam yang mempengaruhi keeksistensian kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo tidak lepas dengan adanya ide-ide atau tindakan kreatif yang dilakukan oleh Ali Mastur yang

di dukung oleh seluruh anggota kelompok. Berdasarkan pernyataan tersebut, faktor internal dalam eksistensi kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo didorong adanya motivasi, tata kelola dan kreativitas dari dalam kelompok tersebut.

### 1. Motivasi

Motivasi (*mitivation*) kata dasarnya adalah motif (*motive*) yang berarti dorongan, sebab atau alasan seseorang melakukan sesuatu. Dengan demikian motivasi berarti suatu kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan/kegiatan, yang berlangsung secara sadar. Dari pengertian tersebut berarti pula semua teori motivasi bertolak dari prinsip utama bahwa: “manusia (seseorang) hanya melakukan suatu kegiatan, yang menyenangkan untuk dilakukan” (Nawawi, 1997:351).

Motivasi untuk mengembangkan bentuk sajian Jaranan Pegon dari semua anggota sangat mendorong kemajuan keseniannya. Dorongan untuk memajukan kelompoknya pada bentuk penggarapan sajian biasanya terjadi disaat dilakukannya kegiatan latihan sebelum pentas. Disaat itulah biasanya terjadi tukar pikiran, adu gagasan/ide melalui bentuk musyawarah. Dalam musyawarah kelompok pada saat latihan, para anggota menuangkan pikirannya untuk membuat perencanaan dalam pengembangan serta memikirkan keberlanjutan kelompok. Pada

dasarnya setiap anggota memiliki panggilan jiwa tersendiri untuk mengembangkan khususnya yang terjadi pada kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo. Sejalan dengan pernyataan Koentjaraningrat bahwa.

Manusia mempunyai bakat yang telah terkandung dari gennya untuk mengembangkan berbagai perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi, dalam kepribadian individunya, tetapi wujud dan pengatitan dari berbagai isi kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimuli yang berada dalam sekitar alam dan lingkungan sosial budayanya (Koentjaraningrat, 1980: 242).

Kesenian Jaranan pada dasarnya memiliki sifat yang terbuka dan mudah di masuki aliran musik apapun. Sifat terbuka tersebut menjadi wadah untuk para anggota berkreasi menuangkan ide garapannya agar Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo tetap menjadi kelompok yang di sukai pendukungnya.

## **2. Tata kelola**

Eksistensi kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo tidak lepas dari faktor-faktor pendukungnya. Salah satu faktor terpenting terhadap eksistensi dalam keberlangsungan kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo dipengaruhi oleh pengelolaan. Pengelolaan yang baik membuat dampak positif bagi kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo. Organisasi yang ditata dengan manajemen pada kelompok Jaranan Suko Budoyo adalah sebuah keniscayaan. Dalam Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo pembagian tugas untuk pengurus organisasi dibagi secara proposional sesuai dengan kompetesinya masing-masing. Akan tetapi dalam

pelaksanaan pekerjaan untuk mengembangkan kesenian Jaranan Pegon dilakukan secara bersama-sama. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Sholikin dalam bukunya bahwa:

Ilmu manajemen adalah ilmu terapan yang dapat digunakan pada berbagai bidang, baik besar maupun kecil. Pengetahuan ini diperlukan apabila ingin mendapatkan hasil yang optimal. Namun demikian manfaatnya baru akan dirasakan jika prinsip – prinsip, rumusan- rumusan, dalil- dalil diterapkan dalam rangka meningkatkan kualitas atas hasil kegiatan (Solikhin, 2003: 208).

Dalam menjalankan manajemen tersebut dibutuhkan musyawarah. Berdasarkan hasil musyawarah bersama, anggota kelompok semakin matang dalam mengembangkan keseniannya. Hal tersebut sesuai dengan ciri – ciri masyarakat desa yang mengedepankan musyawarah, seperti pendapat Sajogyo dan Pujiwanti Sajogyo dalam bukunya Sosiologi Pedesaan bahwa:

Musyawarah adalah satu gejala sosial yang ada dalam banyak masyarakat pedesaan umumnya dan khususnya di Indonesia. Artinya ialah, bahwa keputusan – keputusan yang diambil dalam rapat-rapat tidak berdasar satu mayoritas, yang menganut suatu pendirian yang tertentu, melainkan seluruh rapat, seolah – olah suatu badan (Sajogyo, 1995: 31)

Musyawarah pada dasarnya memang merupakan aspek yang penting dalam menentukan upaya pengembangan. Dengan adanya musyawarah dalam organisasi yang matang akan berdampak positif pada diri anggota, karena tidak ada unsur individualisme dalam menentukan langkah-langkah kegiatan. Dengan hasil yang telah di sepakati bersama akan tergugah rasa kesadaran akan memajukan



kelompoknya. Bentuk nyata dalam tata kelola ini antara lain dengan melakukan kegiatan seperti latihan rutin dan pentas. Kegiatan latihan rutin ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan mutu pertunjukan. Dengan pengaturan yang terkonsep kegiatan ini dapat secara rutin dilakukan dalam satu bulan sekali. Jika dilihat dari segi pementasan kelompok Suko Budoyo juga mengusahakan yang terbaik. Dalam pementasan semua aspek yang berhubungan langsung dengan pertunjukan selalu diperhatikan contohnya panggung dan properti. Tidak kalah pentingnya dalam suatu pementasan adalah kesopanan anggota yang selalu dipantau langsung pimpinan. Hal ini merupakan kunci dari keberhasilan dalam mengembangkan kesenian Jaranan Pegon khususnya di kelompok Suko Budoyo.

### **3. Kreativitas**

Pelaku kesenian merupakan salah satu faktor yang sangat penting terhadap eksistensi kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari motivasi yang ada, bahwa setiap anggota mempunyai kepedulian serta kemampuan untuk mengembangkan sajian dengan cara melakukan kreasi garapan untuk membuat pertunjukan menjadi tetap menarik. Tindakan kreativitas yang jelas menjadikan salah satu kunci yang tidak hanya membuat perkembangan secara real akan

tetapi juga melatih anggota atau pelaku kesenian agar lebih giat berlatih.

Sesuai dengan definisi yang diungkapkan oleh primadi bahwa:

Kreativitas adalah salah satu kemampuan manusia yang dapat membantu kemampuan-kemampuan yang lain, hingga keseluruhan dapat mengintegrasikan *stimuli-luar* (apa yang telah meladanya dari luar sekarang) dengan *stimuli-dalam* (apa yang dimiliki sebelumnya, memori hingga tercipta suatu kebulatan yang baru.) (Primadi, 1978: 29)

Kreativitas dalam perkembangan merupakan bentuk pelestarian kesenian Jaranan Pegon khususnya di Kabupaten Nganjuk. Akibat cara kerja yang kompak dan kreatif tersebut berdampak baik dari sisi kualitas kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo. Pelaku kesenian disini mengacu pada seniman pengrawit dan penari. Dalam pengembangan yang terjadi pada kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo pengrawit dan penari mempunyai peran besar dan saling terkait. Hal tersebut yang mempunyai andil dalam eksistensi kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo . Berikut penjelasan mengenai seniman yang terkait.

#### a. Pengrawit

Pengrawit merupakan unsur penting dalam menentukan garapan dan penambahan dan penggarapan instrumen baru yang masuk pada kesenian kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo. Tindakan kreativitas yang dilakukan oleh pengrawit menjadikan musik Jaranan menjadi dinamis dan tidak stagnan. Kemampuan yang meliputi kepekaan, kepedulian, dan kebersamaan menjadikan hal yang selalu dilakukan oleh

pengrawit kelompok Suko Budoyo. Disamping menentukan bentuk garapan musik dan tari, berkait dengan kebutuhan pemenuhan selera masyarakat, pengrawit juga menentukan penambahan ideom-ideom garap musik berupa instrumen-instrumen diluar tradisi kesenian Jaranan Pegon.

Penambahan alat musik yang modern atau alat musik barat dalam sajian kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo bukan berarti meninggalkan musik tradisi yang telah ada, akan tetapi penambahan tersebut justru bermaksud untuk menambah vokabuler sajian agar lebih dinamis. Usaha yang dilakukan pengrawit juga mendapatkan dukungan dari seniman penari. Hal ini dikarenakan dalam pengembangannya pengrawit khususnya pengendang mengolah serta menggarap sekaran pola-pola kendangan baru untuk adegan tarinya. Penambahan Instrumen seperti demung dan saron merupakan nilai tambah lagi bagi penggarapan iringan musik pada kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo. Dalam tabuhan instrument tersebut diselipkan garapan-garapan tabuhan balungan untuk *isen-isen* tari, diluar dari fungsi lain balungan dalam Jaranan Pegon sebagai iringan untuk lagu yang dibawakan oleh vokal.

Pengrawit dalam sajian pementasan juga harus memperkaya vokabuler *garap* instrumen. Hal tersebut bertujuan agar setiap pementasan tidak terkesan monoton. Aspek lain yang penting dilakukan adalah menambah sajian repertoar lagu agar bisa melayani masyarakat dengan

baik, dan agar pengrawit juga siap jika pasar meminta lagu-lagu yang baru.

Dalam ulasan mengenai kreativitas yang dilakukan pengrawit dari segi vokal mempunyai hubungan yang sangat erat. Pada tahun 1998 an hingga tahun 2009 *pesindhen* adalah vokal utama dalam pementasan Jaranan Suko Budoyo. Dalam perkembangannya di samping menggunakan *sindhen* juga melibatkan penyanyi dangdut yang menjadi treen di masyarakat.

Permintaan lagu-lagu dangdut yang sekarang lebih banyak di minta oleh pasar, membuat penyanyi mendapatkan tempat sendiri. Keluar dari pihak pasar, peran *sindhen* juga tidak dapat digantikan walaupun sudah ada perkembangan demikian. Pada adegan tari peran *pesindhen* tetap dipertahankan, hal tersebut dilakukan kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo agar tidak kehilangan ketradisionalan kesenian Jaranan Pegon.

Pimpinan Jaranan Suko Budoyo pun mengharuskan *sindhen* harus bisa menguasai lagu-lagu terbaru contoh langgam terbaru dan lagu dangdut, hal tersebut dilakukan agar bisa mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan zaman yang mengingingkan pembaharuan pada repertoar lagu membuat *pesindhen* harus bisa menyesuaikannya, walaupun sudah ada penyanyi dangdut yang telah disediakan. Adanya kaset – kaset yang beredar di pasaran juga membuat *pesindhen* dapat mengikuti pengembangan. Dengan adanya kaset atau dvd yang beredar

dipasaran pula merupakan keuntungan bagi kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo untuk selalu mengikuti lagu yang sedang populer di masyarakat.

b. Penari

Penari merupakan unsur pendukung utama dalam sajian kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo. Peran penari adalah sebagai pemain dari bagian anggota kelompok yang tugasnya menari dan memerankan tokoh. Dalam pengembangannya penari khususnya di kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo membuat gerakan-gerakan tari model baru, walaupun pada dasarnya tetap berpedoman dengan gerakan lama. Penampilan sajian Jaranan Pegon terbagi menjadi dua bagian yaitu tari pokok dan *ndadi*. Pembagian dua bentuk tari pokok dan *ndadi* juga harus dikuasai oleh penari untuk menyesuaikan iringan musik yang dimainkan oleh pengrawit.

Pada saat adegan *ndadi* musik yang dimainkan oleh pengrawit lebih bebas, yang dalam hal ini menggunakan instrumen modern seperti keyboard difungsikan sebagai iringan. Pada adegan ini penari dan atau penonton sering meminta lagu-lagu yang bersifat kekinian (populer). Hal tersebut membuat pengrawit juga memperhatikan penari sebagai sorot tontonan utama.



## **B. Faktor Eksternal**

Umar Kayam menyatakan bahwa keberadaan sebuah kesenian sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan dan masyarakat pendukung kesenian itu (1981: 38). Eksistensi yang terjadi pada kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal saja, namun pada kenyataan eksistensi pada kelompok ini juga ditunjang dari faktor dari luar atau faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor dari luar yang berpengaruh terhadap pengembangan yang terjadi pada kelompok Suko Budoyo. Edi Sedyawati dalam bukunya menyatakan bahwa:

Pengaruh-pengaruh dari luar ini, baik yang masuknya secara disengaja maupun tidak sengaja, umumnya memberikan dorongan – dorongan agar tari berkembang melampaui batasan-batasan adat yang terlalu ketat (Sedyawati, 1981: 113).

Eksistensi pada kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo tidak dapat dipisahkan oleh faktor di luar kesenian itu sendiri. Berikut beberapa faktor dari luar yang mempengaruhi eksistensi kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo.

### **1. Masyarakat**

Masyarakat merupakan faktor yang mempunyai andil besar dalam eksistensi kelompok Jaranan Suko Budoyo. Dalam selera masyarakat fungsi tontonan bermacam-macam tergantung oleh keperluan.

Masyarakat pada dasarnya yang bermutu dan menghibur memiliki nilai tersendiri dibenak para penonton. Seperti yang diungkapkan oleh Jazuli bahwa:

Seni sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat mempunyai fungsi yang beragam sesuai kepentingan dari keadaan masyarakat. Fungsi seni dalam masyarakat dapat dibedakan menjadikan 4 yaitu sebagai sarana upacara, hiburan, tontonan, dan sebagai media pendidikan (Jazuli, 2011: 38)

Peranan masyarakat pun besar untuk maju dan tidaknya suatu kelompok kesenian. Di tinjau dari kesukaan masyarakat yang gemar dengan pembaharuan, kelompok kesenian salah satunya Suko Budoyo harus bisa menyesuaikan keadaan tersebut. Permintaan yang disampaikan oleh masyarakat secara umum akan ditampung oleh Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo untuk dijadikan pertimbangan yang harus dilakukan. Seniman disini berperan sebagai pelayan masyarakat yang harus menuruti selera pasar agar tidak kehilangan pengemar. Peran masyarakat akan dibagi dengan dua yaitu Penanggap dan Penggemar.

a. Penanggap

Penanggap adalah penentu dari laku tidaknya suatu kelompok kesenian. Masyarakat sebagai penanggap memiliki hak untuk memilih kelompok yang di sukai. Kesukaan penanggap tersebut sebagian besar mengikuti perkembangan zaman yang telah ada. Kelompok Jaranan

Pegon Suko Budoyo dalam mensikapi hal tersebut juga melayani permintaan masyarakat penanggap yang meminta hal seperti itu atas keinginannya. Tolok ukur majunya suatu kesenian jika kelompok tersebut di sukai oleh masyarakat khususnya penanggap. Jika kelompok kesenian mampu memenuhi selera masyarakat maka biasanya penanggap tidak memperhitungkan soal biaya untuk membayar jasanya. Sehingga jika antara penanggap dan kelompok kesenian sudah saling memahami kebutuhan masing-masing, maka akan berdampak pula pada kesejahteraan anggota dalam kelompok kesenian.

Segala hal yang berkaitan dengan kesejahteraan menjadi begitu penting termasuk soal finansial. Terkadang masalah tarif merupakan salah satu hal yang sangat rentang terhadap suatu kelompok. Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo sendiri menghitung tarif berdasarkan jauh dekatnya pementasan yang di selenggarakan. Untuk Jaranan Pegon Suko Budoyo menentukan tarif sebesar Rp. 11.000,000,00 (sebelas juta rupiah) untuk pentas di area Nganjuk. Harga itu sebanding dengan pementasan yang disuguhkan dan pimpinan juga memperbolehkan masyarakat untuk menawar dengan bijak. Penanggap yang terdiri dari berbagai masyarakat pun harus bisa menyesuaikan. Hal tersebut dilakukan pimpinan agar Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo tetap eksis di masyarakat serta mendapat apresiasi yang baik.

## b. Penggemar

Penggemar dalam hal ini juga dalam katagori penonton dan penanggap yang memiliki tingkat kegemaran yang lebih tinggi dibanding masyarakat pada umumnya. Dari kategori ini ia mempunyai peran sangat penting dalam maju mundurnya suatu kelompok kesenian, yang dalam hal ini kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo. Penggemar kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo sebagian besar adalah anak muda. *Garap* musik Jaranan yang bisa di masuki jenis musik kekinian menjadikan tidak sedikit anak muda yang menyukai pementasan kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo. Penggemar yang mayoritas anak muda biasanya menyukai garapan yang lebih mengkini, karena kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo digemari anak muda, maka setiap pertunjukan membuat semakin terangsang untuk menyaksikan.

Dalam kenyataan kedatangan penggemar dalam pementasan kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo datang secara bersama-sama atau bergerombol. Gerombolan penggemar tersebut merupakan sarana bagi kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo untuk ajang mempromosikan kelompok nya agar dapat di terima oleh masyarakat secara lebih bagus. Tidak jarang dari masyarakat penggemar melontarkan permintaan lagu. Disini pengrawit mempunyai peran untuk melayani permintaan, supaya tidak membuat kecewa penggemar Jaranan yang telah datang.

## 2. Teknologi

Perkembangan teknologi memang sangat berpengaruh terhadap segala kehidupan manusia. Dengan adanya teknologi yang canggih orang bisa melakukan apa saja dengan cepat serta praktis. Salah satu cabang teknologi yang memiliki peran besar adalah perkembangan komunikasi. Komunikasi merupakan hal yang sangat memiliki andil, karena dalam komunikasi orang dapat mengetahui info-info terbaru dengan praktis dan mudah.

Perkembangan komunikasi dapat dilihat dari kecanggihan alat-alat komunikasi pada saat ini. Alat-alat komunikasi antara lain televisi, media massa, radio, dan lain sebagainya. Alat tersebut akan membuat orang lebih mengenal wawasan dengan mudah tanpa bersusah payah. Dampak dari perkembangan teknologi yang berkembang sangat berpengaruh terhadap beberapa bidang. Salah satu bidang yang memiliki keterkaitan yang besar adalah kesenian.

Kesenian yang dalam hal merupakan hiburan merupakan bidang yang erat dengan perkembangan komunikasi. Pada saat ini pandangan masyarakat terhadap kesenian Jaranan Pegon harus diubah agar sesuai dengan seni-seni modern seperti di media televisi. Anggapan masyarakat secara umum kesenian Jaranan Pegon sebagai kesenian yang bertujuan sebagai sarana hiburan harus bisa berkreativitas dan mengikuti *tren* masa



kini. Hal tersebut juga terjadi dikelompok Suko Budoyo. Dengan perkembangan media sosial masyarakat akan mengetahui kualitas kelompok secara jelas. Oleh hal tersebut para pelaku seni pertunjukan tradisional khususnya Jaranan Pegon Suko Budoyo mau tidak mau harus menyesuaikan dengan zaman yang semakin maju. Dengan demikian kelompok dapat selalu eksis di masyarakat dengan melakukan trobosan-trobosan baru yang di sukai masyarakat masa kini

### **3. Persaingan Kelompok**

Kabupaten Nganjuk memiliki sangat banyak kesenian Jaranan Pegon yang menyebar diseluruh wilayah. Tercatat ada 142 kelompok Jaranan yang masih aktif di Kabupaten Nganjuk. Kelompok-kelompok tersebut memiliki ciri khas masing-masing yang tidak sama antara kelompok satu dan lainnya. Hal tersebut yang membuat seni Jaranan Di Kabupaten Nganjuk memiliki persentase pentas yang cukup tinggi. Ketenaran Jaranan di Kabupetan Nganjuk juga dikarenakan kesenian ini bisa mengimbangi selera anak muda yang suka akan perkembangan di musik dan pertunjukan tari Jaranan.

Kesenian Jaranan Pegon Suko Budoyo merupakan kelompok yang termasuk tua di Kabupaten Nganjuk. Walaupun demikian ia mampu menanggapi hal tersebut dengan positif. Artinya kelompok-kelompok lain di sekelilingnya menjadikan kelompok Suko Budoyo semakin giat untuk

berkompetisi meraih tempat dihati masyarakat. Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo akan terus menyuguhkan yang terbaik agar penonton merasa terpuaskan akan pertunjukan Jaranan Pegon yang disuguhkan.

#### **4. Perhatian pemerintah**

Selain dorongan dari masyarakat, teknologi, dan persaingan kelompok, perkembangan Jaranan Pegon juga dipengaruhi oleh perhatian pemerintah terhadap kehidupan kesenian ini. Kesenian Jaranan Pegon tercatat sebagai salah satu kekayaan seni tradisional yang di miliki oleh Kabupaten Nganjuk. Hal tersebut menjadi kebanggaan tersendiri yang di peroleh kesenian Jaranan Pegon khususnya kelompok Suko Budoyo. Dorongan dari pemerintah menjadikan suatu ajang untuk mengembangkan kesenian Jaranan Pegon menjadi lebih baik lagi serta tidak hilang tergerus arus Globalisasi. Perhatian pemerintah diwujudkan dengan sering mengadakan kegiatan terprogram seperti festival dan lomba seni yang di fasilitasi pemerntah setempat.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Pembahasan mengenai eksistensi kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo dalam penelitian ini telah diuraikan per Bab. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo berdiri pada tahun 1990 dan mulai menggelar Jaranan Pegon tahun 1998. Kebertahanan Jaranan Pegon Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo merupakan hasil dari pengembangan yang terjadi pada sajian pertunjukan secara keseluruhan. Hal tersebut tidak lepas dari peran aktif para seniman pendukungnya.

Ditinjau dari pertunjukan secara keseluruhan kelompok Suko melakukan pembaharuan. Bentuk sajian pertunjukan kelompok Suko Budoyo dalam mementaskan pertunjukan mengikuti pengembangan zaman. Hal tersebut disebut dimaksud untuk mempertahankan eksistensinya di masyarakat. Kelompok Suko Budoyo walaupun pada eksistensinya mengikuti pengembangan zaman, akan tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Jaranan Pegon. Salah satu contoh adalah kelompok Suko Budoyo tetap menggunakan instrument khas Jaranan Pegon dan lagu tradisional, diluar ada penambahan instrumen baru dan masuknya lagu dangdut.

Eksistensi yang terjadi pada kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo tidak lepas dari 2 (dua) penyebab, yaitu faktor Internal dan faktor eksternal. Faktor Internal meliputi Motivasi dari anggota kelompok, tata kelola dan kreativitas seniman yang dalam hal ini mengarah pada penabuh, *pesindhen* atau penyanyi dan penari. Faktor - faktor ini merupakan penyebab timbulnya perkembangan dari dalam. Seniman tersebut yang menjadikan kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo mempunyai komitmen untuk senantiasa berkreaitivitas dan berinovasi sehingga kesenian ini selalu dapat beradaptasi dengan masyarakat pendukungnya.

Faktor eksternal dalam hal eksistensi kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo meliputi Masyarakat, Teknologi, Persaingan kelompok, dan Perhatian pemerintah. Faktor dari luar ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada kelompok Suko Budoyo. Perkembangan yang terjadi menandakan peran seniman serta faktor dari luar saling berkaitan pada kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo.

## B. Saran

Berpijak dari temuan hasil penelitian atau kesimpulan, maka melalui kesempatan ini penulis menyampaikan beberapa saran baik terhadap seniman, pemerintah, maupun masyarakat Nganjuk pada umumnya. Hal ini penting disampaikan agar semua pihak memiliki komitmen untuk berpartisipasi melestarikan warisan budaya yang memiliki nilai bagi masyarakat Nganjuk.

1. Khusus kepada seniman terutama yang berkecimpung dalam kesenian Jaranan Pegon, hendaknya selalu membuka cakrawala atau wawasan di bidang seni agar dapat dijadikan ajang berkreaitivitas sehingga kesenian ini bisa diwarisi secara turun temurun. Disamping itu seniman diharap peka terhadap perkembangan jaman dan dapat menyesuaikan dengan masyarakat penikmat sehingga kesenian Jaranan Pegon selalu digemari.
2. Usaha pengembangan dari kelompok lokal salah satunya Suko Budoyo harus mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah daerah yang bersangkutan, yaitu berupa motivasi dan dukungan finansial sehingga seniman daerah dapat berkembang dengan baik.
3. Masyarakat secara umum saling mengenalkan kesenian tradisional terhadap generasi selanjutnya, agar keberlangsungan kesenian khususnya Jaranan Pegon tetap bisa bersaing dengan kesenian masa



kini, walaupun pada prakteknya kelompok Jaranan Suko Budoyo telah memasukan unsur modern dalam pertunjukannya.

4. Masyarakat sebagai konsumen dari pertunjukan Jaranan Pegon diharap menghargai keberadaannya dengan cara ikut memberi peluang untuk pementasannya (*nanggap*). Dengan demikian salah satu kesenian yang menjadi kebanggaan masyarakat Nganjuk tetap lestari.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial, sebuah pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri*. Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Astuti, Budi. 2014. "Restuningtyas Bentuk dan Fungsi Jaranan Pegon di Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar ". Skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haryanto, 2015. "Eksistensi Campursari Marina Di Dusun Ngampel, Kelurahan Gentungan, Kecamatan Mojogedhang, Kabupaten Karanganyar". Skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Erviyana, Erma, 2014. "Keberadaaan Karawitan Putri Sekar Melathi Di Desa Semangar, Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri. Skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa* . Jakarta: PN Balai Pustaka
- Langen, Suzanne K. 1988. *Problematika Seni*. Terj. Fx Widaryanto, Bandung: Sunan Ambu Press.
- Lindsay, Jinnifer. 1991. *Klasik Kitsch Kontemporer Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,
- M.A, Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Martapengrawit. 1975. *Catatan Pengetahuan Karawitan*. ASKI Surakarta

- Nawawi, Hadari. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk bisnis kompetitif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo. 1995. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Suryowati, Mega, Ayu, 2017. "Eksistensi Kelompok Karawitan Cakra Baskara Di Kabupaten Sragen". Skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Primadi. 1978. *Proses Kreasi, Apresiasi, Belajar*. Bandung: ITB,
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Budaya*. Jakarta: Sinar Harapan,
- \_\_\_\_\_. 1995. *Konsep tata ruang suku dayak di Kalimantan timur*. Jakarta: proyek pengkajian dan pembinaan nilai- nilai tradisional direktorat jendral kebudayaan departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- Solikhin, Asep. 2003. *Mencermati Seni Pertunjukan I*. Surakarta: STSI Surakarta,
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sutrisno, M dan H. Putranto (Edt). 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kansius
- Wulandari, Suci. 2015. "Makna Tari Jaranan Pegon Turangga Jati Dalam Ritual Malam 1 Sura Desa Kates, Rejotangan, Tulungagung" Skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Tiga. Jakarta: Balai Pustaka. 2001

### DAFTAR NARASUMBER

Ali Mastur (53 tahun), Ketua kelompok Jaranan Suko Budoyo. Desa Wakung, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk.

Bagus Baghaskoro Wisnu Murti (35 tahun) Seniman Karawitan Jawa Timuran. Jatimalang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo

Nanang Setyadjid (56 tahun), Dalang Jaranan. Desa Pandansari, Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri

Suraji (55 tahun), Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta. Benowo RT/RW 003/008, Desa Ngringo, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar

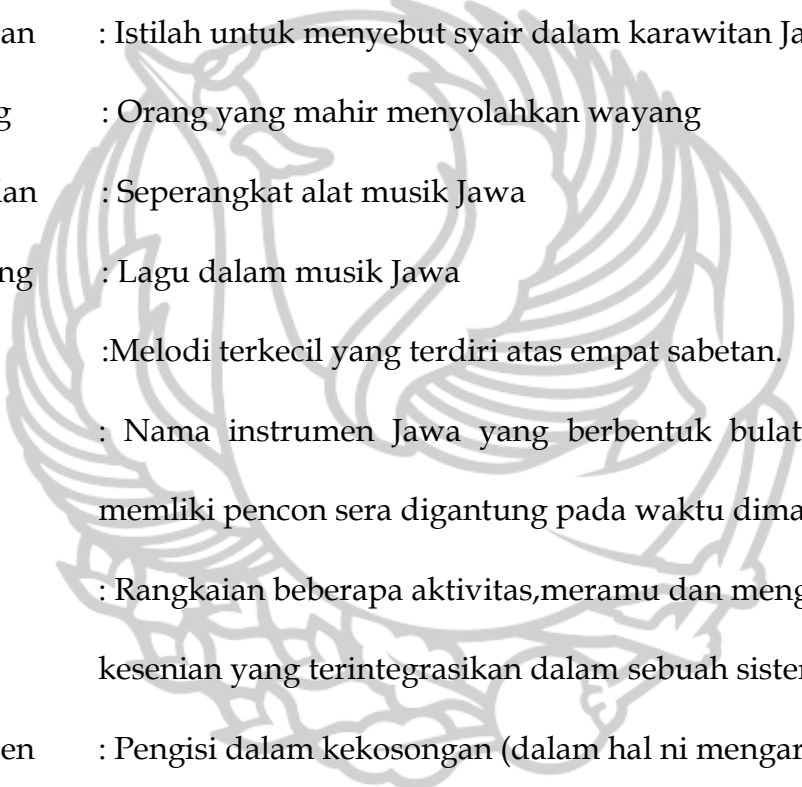
Suyono (67 tahun), Sesepuh Jaranan Kabupaten Nganjuk. Dusun Betet, Desa Betet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk

Tono (35 tahun), Pengrawit. Desa Bagor Kulon, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk.

Sumarti (36 tahun), *Pesindhen*. Desa Bagor Kulon, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk.

Kusnadi (41 tahun), Dalang Jaranan. Desa Sugiwaras, Kecamatan. Bagor, Kabupaten Nganjuk

## GLOSARIUM



Ater	: Tanda
Balungan	: Kerangka Gendhing
Bapa	: Seseorang yang dtuakan atau bisa disebut pawang khususnya di kesenian Jaran Pegon
Cakepan	: Istilah untuk menyebut syair dalam karawitan Jawa
Dalang	: Orang yang mahir menyolahkan wayang
Gamelan	: Seperangkat alat musik Jawa
Gending	: Lagu dalam musik Jawa
Gatra	: Melodi terkecil yang terdiri atas empat sabetan.
Gong	: Nama instrumen Jawa yang berbentuk bulat besar dan memiliki pencon sera digantung pada waktu dimainkan
Garap	: Rangkaian beberapa aktivitas, meramu dan mengolah unsur kesenian yang terintegrasi dalam sebuah sistem.
Isen-isen	: Pengisi dalam kekosongan (dalam hal ini mengarah pada musikal)
Kempul	: Nama Instrumen Jawa yang berbentuk bulat berpencon dan ukurannya lebih kecil dari Gong
Kemuda	: Salah bentuk pola gending Jawa
Kendang	: Instrumen yang secara musikal memiliki peran mengatur dan menentukan irama dan tempo.



- Kenong : Jenis Instrumen musik Jawa yang berbentuk bulat berpencu
- Langgam : Salah satu bentuk lagu jawa yang dahulu merupakan bentuk dari keroncong
- Laras :Tangga nada pada gamelan
- Ludruk : Drama tradisional khas jawa timur
- Macapat : Lagu jawa yang terikat guru gatra, guru lagu dan guru wilangan
- Ndadi : Kerasukan roh
- Ngetren : Sedang digemari oleh masyarakat
- Pecut : Cambuk
- Pakem : Aturan tradisi
- Pegon : Tidak lengkap atau bisa di klasifikasikan pada tulisan arab yang gundul
- Pathet : Sistem yang mengatur wilayah pembagian nada di karawitan Jawa
- Pematut : Pola permainan instrumen yang saling menyesuaikan dengan karakter gending tanpa harus secara ketat mengikuti pola dan sistematika yan telah ada.
- Penanggap : Orang yang mengelarkan pertunjukan

- Pengrawit : Musisi dalam karawitan Jawa
- Pelog : Salah satu jenis laras di Jawa yang memiliki 7 nada.
- Pengendang : Orang yang dapat memainkan instrumen kendang
- Pesindhen : Orang yang dapat menyanyikan sajian lagu, khususnya dalam karawitan Jawa
- Pola : Istilah generik untuk menyebut satuan tabuhan ricikan dengan ukuran panjang tertentu dan telah memiliki kesan atau karakter tertentu
- Roh : Arwah manusia yang meninggal dunia
- Sabetan : Ketukan balungan dalam setiap gatra
- Sekaran : Konfigurasi nada dan ritme yang telah ditentukan ukuran panjangnya, biasanya sepanjang satu gatra
- Sesepuh : Orang yang dituakan
- Seseg : Istilah dalam karawitan dalam menyebut sajian musik secara cepat
- Slendro : Salah satu laras di Jawa yang memiliki 6 nada.
- Sigrak : Ramai dan bersemangat
- Sindhen : Vokalis dalam karawitan Jawa

Solah : Gerakan

Umpak : Bagian dari gending yang ada di muka sebelum gending pokok.

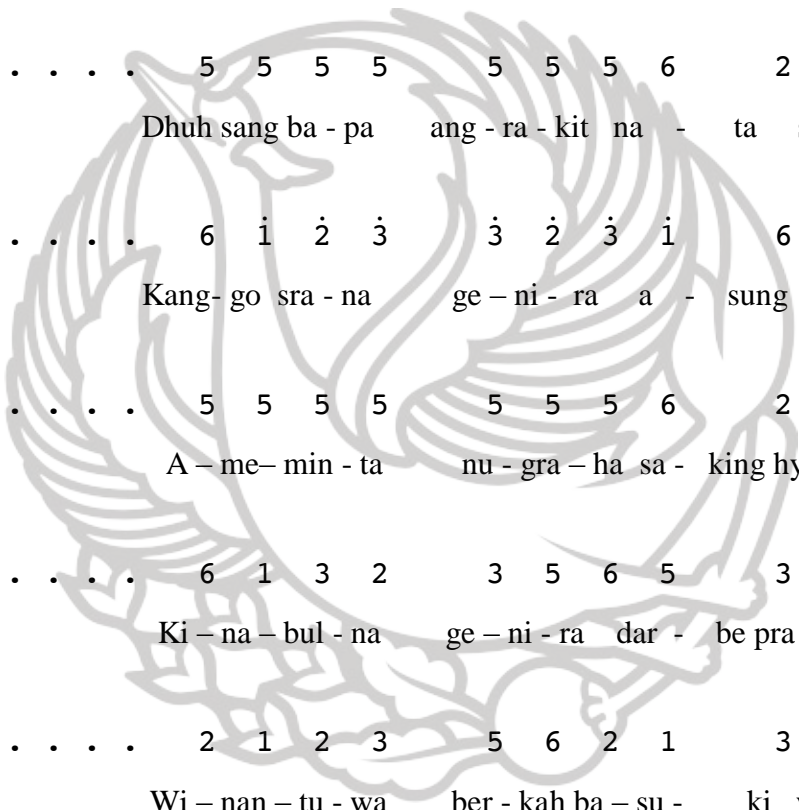
Wiraswara : Vokal pria dalam karawitan jawa.



## LAMPIRAN 1

### Notasi Lagu dan tembang

#### Lagu pujian (untuk adegan sesaji)



. . . . 2 1 2 3 5 6 2 1 3 2 1 6̣  
 Wus cu – ma - wis - tu - lak ba - lak - ing- seng- ka - la

. . . . 5 5 5 5 5 5 5 6 2 3 5 6  
 Dhuh sang ba - pa ang - ra - kit na - ta se - sa - ji

. . . . 6 1̇ 2̇ 3̇ 3̇ 2̇ 3̇ 1̇ 6 1̇ 2̇ 3̇  
 Kang- go sra - na ge - ni - ra a - sung pe - puja

. . . . 5 5 5 5 5 5 5 6 2 3 5 6  
 A - me - min - ta nu - gra - ha sa - king hyang wi - di

. . . . 6 1 3 2 3 5 6 5 3 1 3 2  
 Ki - na - bul - na ge - ni - ra dar - be pra - jang- ka

. . . . 2 1 2 3 5 6 2 1 3 2 1 6̣  
 Wi - nan - tu - wa ber - kah ba - su - ki yu - wa na

. . 2̇ 2̇ 2̇ 3̇2̇ 1̇ 2̇ 6 1̇ 2̇ 3̇ 1̇ 2̇ 1̇ 6  
 Kang be - cik ke - ti - tik kang a - la ba - kal ke - ta - ra

. . 2̇ 2̇ 2̇ 3̇2̇ 1̇ 2̇ 6 1̇ 2̇ 3̇ 1̇ 2̇ 1̇ 6  
 Se - san - ti ra - ha - yu (berdasarkan nama group) te - tep ja - ya.

## Langgam Melati Rinonce

. . . .  $\overline{.3} \overline{65} \overline{323}$  1  $\overline{23}$   $\overline{6}$   $\overline{12}$  5  $\overline{.6} \overline{12} \overline{3} \overline{56}$  5  
 Lha kae wus mre ne nyang king kem bang mela thi rinon -ce  
 . . . .  $\overline{23}$  1  $\overline{.6}$  3 .  $\overline{.6} \overline{53}$  5  $\overline{56}$  1  $\overline{.3}$  2  
 Tan-da yek - ti te-teping ka - sa-guh - an - e  
 . . . .  $\overline{.3} \overline{65} \overline{323}$  1  $\overline{23}$   $\overline{6}$   $\overline{12}$  5  $\overline{.6} \overline{12} \overline{3} \overline{56}$  5  
 Nu -li masraha ke tak tam - pa nu - li dikalu - nga-ke  
 . . . .  $\overline{23}$  1  $\overline{.6}$  3 .  $\overline{.6} \overline{53}$   $\overline{56}$   $\overline{23}$  1 21  $\overline{6}$   
 Sa - ya tres - na tak sawang ka - ton e - se - me  
 . .  $\overline{.1}$   $\overline{1}$   $\overline{.1}$   $\overline{1}$   $\overline{.6}$   $\overline{12}$   $\overline{.3}$   $\overline{2}$   $\overline{.1}$   $\overline{2}$   $\overline{.5}$  5  $\overline{.6}$   $\overline{1}$   
 Ing ngu - ni pra - se tya tan ne - dya ging - gang sa - re - ma  
 . . . .  $\overline{.1}$   $\overline{2}$   $\overline{16}$   $\overline{1}$   $\overline{.1}$   $\overline{23}$   $\overline{.1}$   $\overline{2}$   $\overline{.6}$   $\overline{1}$   $\overline{12}$  5  
 U - wis nya - ta bi - sa ga - we ra - sa mul - ya  
 . . . .  $\overline{.3} \overline{65} \overline{323}$  1  $\overline{23}$   $\overline{6}$   $\overline{12}$  5  $\overline{.6} \overline{12} \overline{3} \overline{56}$  5  
 I ki pasangon ku ma - war ku - ning kangkudu sumandhing  
 . . . .  $\overline{23}$  1  $\overline{.6}$  3 .  $\overline{.6} \overline{53}$   $\overline{56}$   $\overline{23}$  1  $\overline{21}$   $\overline{6}$   
 Pa-nga jab ku a-sih la-hir trus ing kal bu

## Langgam Kapilut

. . . .  $\overline{.3}$   $\overline{21}$   $\overline{61}$   $\overline{31}$  2 .  $\overline{.6}$   $\overline{61}$   $\overline{2}$   $\overline{63}$   $\overline{53}$   $\overline{12}$  3  
 Ka lamun weruh slira mu ba tin i - ki rasa ne tan sah rengu  
 . . . .  $\overline{.1}$   $\overline{13}$   $\overline{26}$   $\overline{56}$  3 .  $\overline{.1}$   $\overline{16}$   $\overline{12}$   $\overline{32}$   $\overline{23}$   $\overline{61}$  2  
 Ra -sa tresna kang tak endem Sar wa mi kir ati tan bisa jenjem  
 . . . .  $\overline{.3}$   $\overline{21}$   $\overline{61}$   $\overline{31}$  2 .  $\overline{.6}$   $\overline{61}$   $\overline{2}$   $\overline{63}$   $\overline{53}$   $\overline{12}$  3  
 Ka -ya ra bisa ngonca ti Sa ben wanci tansah anggoda a- ti  
 . . . .  $\overline{.1}$   $\overline{13}$   $\overline{26}$   $\overline{56}$  3 .  $\overline{.6}$   $\overline{12}$  3  $\overline{.2}$   $\overline{13}$   $\overline{21}$   $\overline{6}$   
 Nan ging aku wedi bloko Ra sane te ma han lara tresna  
 .  $\overline{.2}$   $\overline{12}$  6 .  $\overline{.2}$   $\overline{16}$  3 .  $\overline{.6}$   $\overline{126}$  3  $\overline{.3}$   $\overline{23}$   $\overline{62}$  1



Nadyan adoh,      yen kadu - lu      nanging caket,      sak jroning ati ku  
 .   .   .   .6    $\overline{1\dot{2}6}$     $\overline{32}$     $\overline{12}$    2   .   .6    $\overline{12}$    3   .5    $\overline{65}$     $\overline{25}$    3  
                  Nggon ku nandang tresno iki      wis      kinodrat      sak drema nglampahi  
 .   .   .   .3    $\overline{21}$     $\overline{61}$     $\overline{31}$    2   .   .6    $\overline{61}$     $\dot{2}$     $\overline{63}$     $\overline{53}$     $\overline{12}$    3  
                  U la sawah saba ngendut      nadyan owah      ati wus kapi - lut  
 .   .   .   .1    $\overline{13}$     $\overline{26}$     $\overline{56}$    3   .   .6    $\overline{12}$    3   .2    $\overline{13}$     $\overline{21}$     $\dot{6}$   
                  Sak iba bungah rasa ku      lamun bi sa      cecaketan sliramu

Lagon dolanan Cempa Rowa, SL Sanga

Buka Celuk :

$\overline{6}$     $\overline{.1}$  5  
Cem - pa

.   .    $\overline{25}$  3    $\overline{.2}$  3   .   2   6   6    $\dot{1}$     $\dot{2}$     $\overline{.1}$     $\overline{61}$  6   5  
                  ya   ro -   wa   pa-ka-nan - mu   a - pa

.   .    $\overline{25}$  3    $\overline{.2}$  3   .   2   .   .   2   6   .   2   .   1  
                  ya   ro -   wa   pu - pu   gen - dhing

.   2   .   6   .   2   .   .   .   2   .   6   .   2   .   1  
                  dhing dhing   dhing   ro - wang   ra - wing

.   2   .   6   .   2   .   .   5   5   5   5  
                  wing   wing   wing   bong   ke -   ce - bong

.   6    $\dot{1}$    5   5   6    $\dot{1}$    5   5   6    $\dot{1}$    5   5   6    $\dot{1}$    5  
                  ja- ran - e   ja-ran bo-pong sing nunggangi   se-mar ba - gong

5   6    $\dot{1}$    5   5   6    $\dot{1}$    5   5   6    $\dot{1}$    5   5   6    $\dot{1}$    5  
                  e - jreg e   nong e - jreg e   gung e - jreg e   nong e - jreg e   gung

Tembang Macapat Dhangdhanggula , Laras Sléndro Pathet Sanga.

2 5 6 6 , 6 i i i i i  
Yo - gya - ni - ra , kang - pa - ra - pra ju - rit

i i 6 6 , 6 6 6 6 6 6  
La - mun si - ra bi - sa a - nu - la - da

5 6 6 6 6 6 6 5 5  
Ka - dya ngu - ni ca - ri - ta - ne

5 6 6 6 6 i 6  
An - de - li - ra sang pra - bu

5 5 2 2 , 2 2 2 2 1 6  
Sas ra ba - hu ing ma - es pa - ti

1 2 2 2 2 2 2  
A - ran pa - tih su - wan - da

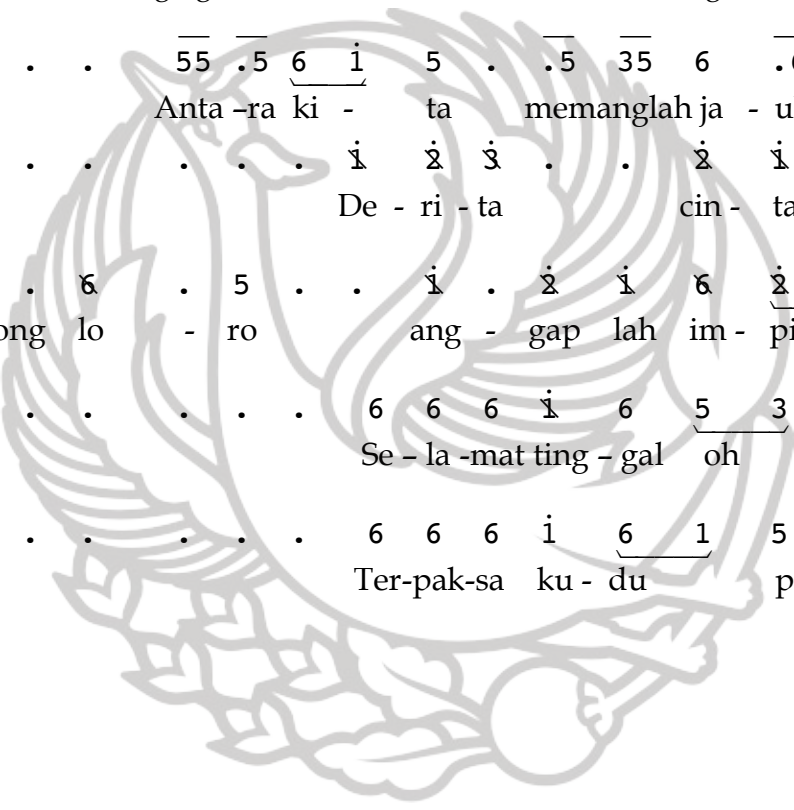
1 1 6 6 1 6 5  
Le - la - bu - ha - ni - pun

1 2 2 2 2 2 2 2  
Kang gi-ne - lung tri pra - ka - ra

2 2 1 6 6 6 6 6 6 6 1 2 2  
Gu - na ka - ya pu - ru - ne kang di - an - te - pi

5 6 1 6 2 1 6 5 6 1  
Nu - ho - ni trah u - ta - ma

## Lagu Derita Cinta



. . . . 6̄6̄ 6̄5̄ 3̄ 6̄ . . 6̄ 1̄2̄ 3̄ 6̄ 1̄6̄ 1̄6̄ 5̄  
 Tetes Banyu ma-ta tu-me-tes nyi - ram-i pi - pi

. . . . 5̄5̄ .5̄ 6̄ 1̄ 5̄ . .5̄ 3̄5̄ 6̄ .6̄ 2̄1̄ 6̄  
 La-ra a - ti - ku a - ku ning-gal - ke sliramu

. . . . 6̄6̄ 6̄5̄ 3̄ 6̄ . . 6̄ 1̄2̄ 3̄ 6̄ 1̄6̄ 1̄6̄ 5̄  
 Nanging wis kebacut a - ku ku -du ngomong a - pa

. . . . 5̄5̄ .5̄ 6̄ 1̄ 5̄ . .5̄ 3̄5̄ 6̄ .6̄ 5̄3̄ 2̄  
 Anta-ra ki - ta memanglah ja - uh berbe da

. . . . . . . 1̄ 2̄ 3̄ . . 2̄ 1̄ . 6̄  
 De - ri - ta cin - ta ki -

2̄ 1̄ . 6̄ . 5̄ . . 1̄ . 2̄ 1̄ 6̄ 2̄ 1̄ 6̄  
 Ta wong lo - ro ang - gap lah im - pi - an

. . . . . . . 6̄ 6̄ 6̄ 1̄ 6̄ 5̄ 3̄ 2̄ 5̄  
 Se - la -mat ting - gal oh sa-yang

. . . . . . . 6̄ 6̄ 6̄ 1̄ 6̄ 1̄ 5̄ 3̄ 2̄  
 Ter-pak-sa ku - du pi - sah - an

## LAMPIRAN 2

### DAFTAR FOTO DOKUMENTASI



Gambar 5.1. Proses latihan penabuh  
(Foto: Nanang 1 Juli 2018)



Gambar 5.2 Proses latihan penari  
(Foto: Nanang 1 Juli 2018)



Gambar 5.3 Proses rias  
(Foto: Septa 10 Juli 2018)



Gambar 5.4 Sesaji pada pagelaran  
(Foto: Septa 10 Juli 2018)





Gambar 5.5 Tatanan kendang saat pentas  
(Foto: Septa 10 Jul 2018)



Gambar 5.6 Tatanan gamelan saat pentas  
(Foto: Septa 10 Juli 2018)



Gambar 5.7 Para penabuh  
(Foto: Septa 10 Jul 2018)



Gambar 5.8 Panggung pementasan  
(Foto: Septa 10 Juli 2018)



Gambar 5.9 Suasana pementasan  
(Foto: Septa 10 Juli 2018)



Gambar 5.10 Adegan *ndadi*  
(Foto: Septa 10 Juli 2018)

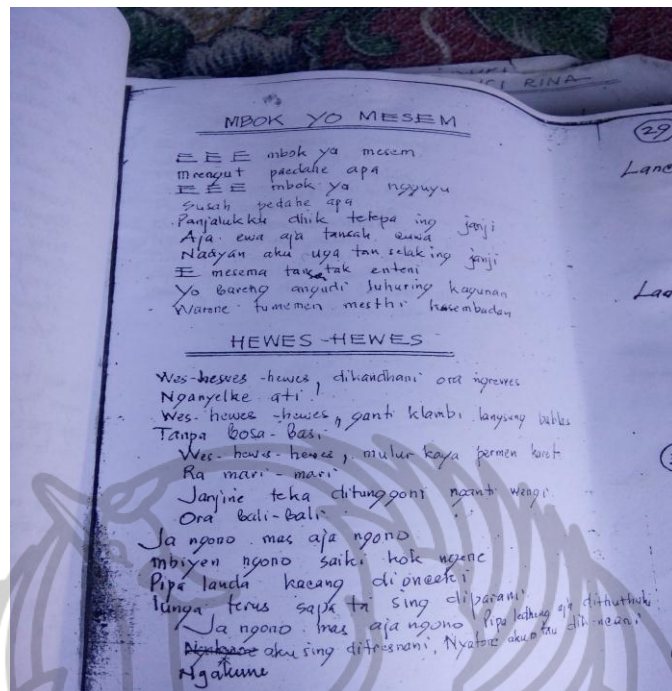




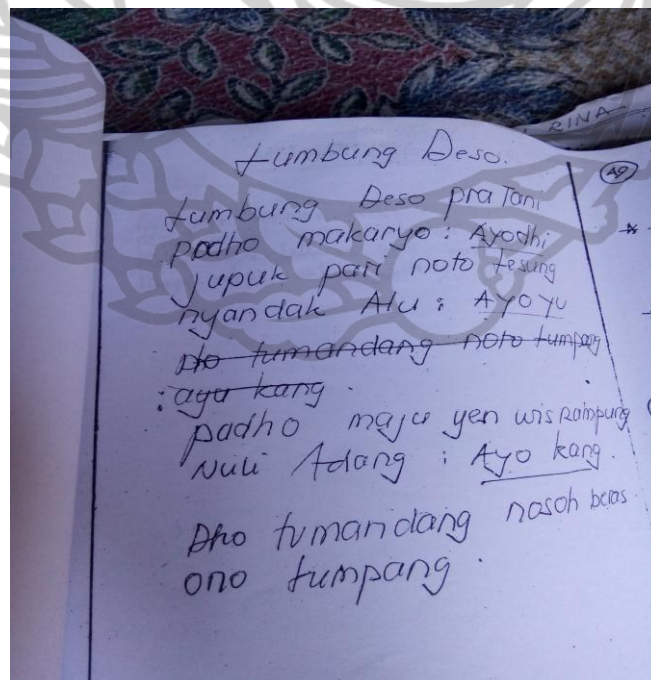
Gambar. 5.11 Personil Penabuh dan pesindhen  
(Foto: Septa, 10 Juli 2018)



Gambar. 5.12 Pimpinan Jaranan Pegon Suko Budoyo dan para penari  
(Foto: Septa, 10 Juli 2018)

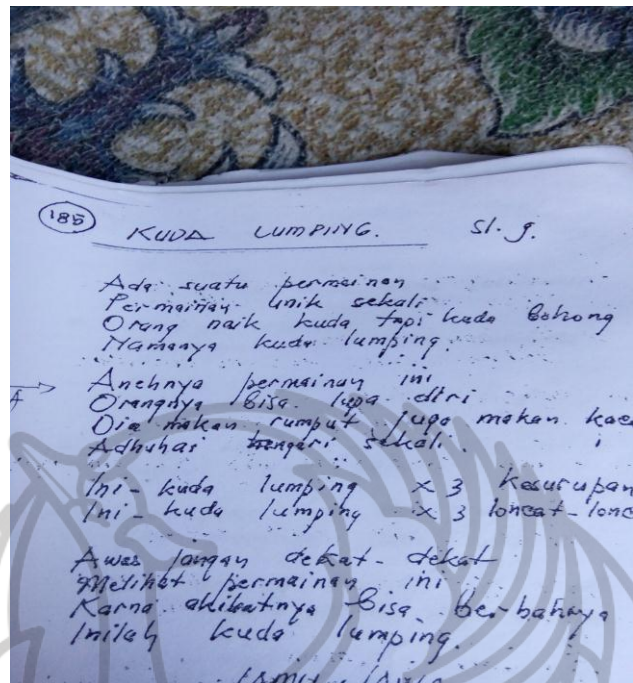


Gambar 5.13 Catatan lagu pesindhen (Sumarti)  
 (Foto: 18 Juni 2018)

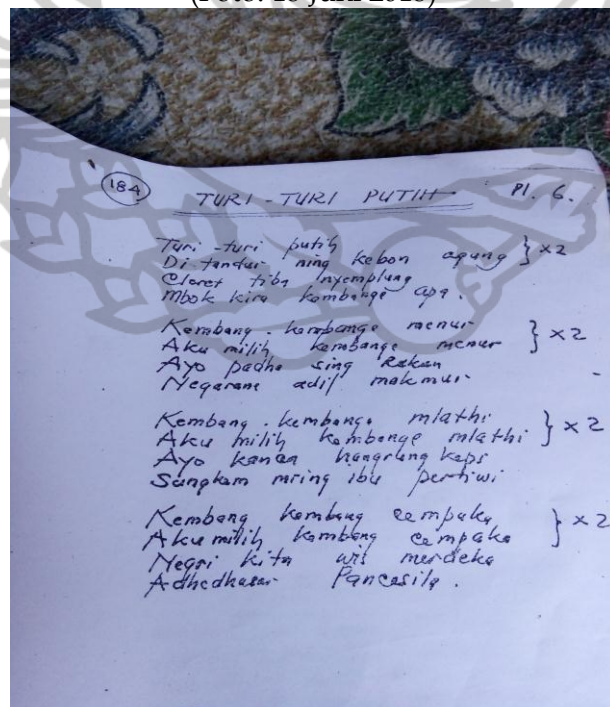


Gambar 5.14 Catatan lagu pesindhen (Sumarti)  
 (Foto: 18 Juni 2018)





Gambar 5.15 Catatan lagu pesindhen (Sumarti)  
 (Foto: 18 Juni 2018)



Gambar 5.16 Catatan lagu pesindhen (Sumarti)  
 (Foto: 18 Juni 2018)

## BIODATA PENULIS



### Identitas diri

Nama : Septa Wahyu Andhika  
Tempat, Tanggal lahir : Nganjuk, 12 September 1997  
NIM : 14111140  
Program studi : S1 Seni Karawitan  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Desa Bagor Kulon, Kecamatan Bagor,  
Kabupaten Nganjuk

### Riwayat Pendidikan

1. TK Al-Qomar lulus tahun 2001
2. SDN Bagor Kulon 3, lulus tahun 2008
3. SMPN 1 Bagor, lulus tahun 2011
4. SMKN 2 Bagor, lulus tahun 2014
5. Institut Seni Indonesia Surakarta 2018